

**AKTUALISASI NILAI MORAL SISWA MELALUI PENGUATAN
PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
(STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF MUNGUNG
PULUNG PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

AYU FADILATUL BADRIAH

NIM. 2103173402

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Fadilatul Badriah, Ayu. 2021, *Aktualisasi Nilai Moral Siswa Melalui Penguatan Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

Kata Kunci: Aktualisasi, Nilai Moral, Penguatan Studi Akidah Akhlak.

Nilai moral mempunyai peran penting yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus di lingkungan sekolah. Nilai moral merupakan aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Didalam lingkup pendidikan, peran lembaga pendidikan mendukung terjadinya panutan dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan di lembaga sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo, (2) Untuk mengetahui strategi dalam aktualisasi nilai moral bagi siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo, (3) Untuk mengetahui dampak aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo, meliputi materi yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang meliputi akhlak terpuji, seperti tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan adil. (2) Strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo, terdapat dua strategi yaitu: (a) Pembiasaan (*Character Building*), (b) Keteladanan (*modelling*), (c) Strategi selanjutnya yaitu pendidik harus meningkatkan dan mengeratkan hubungan antara peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar yang dapat disebut strategi *Caring School Community*. (3) Dampak dari aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo, meliputi: Dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap pendidikan, Dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap keluarga, dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap masyarakat sekitar.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Fadilatul Badriah
NIM : 210317402
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Aktualisasi Nilai Moral Siswa Melalui Penguatan Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP:197306252003121002

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP:197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Fadilatul Badriah
NIM : 210317402
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Aktualisasi Nilai Moral Siswa Melalui Penguatan Pembelajaran
Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Madrasah
Tsanawiyah Ma'arif Munggung Pulung Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc., M.Ag.


196807051999031001

Tim Penguji:


Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

()

Penguji I : Nur Kolis, Ph. D

()

Penguji II : Dr. Kharisul Wathon, M.Pd.I

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

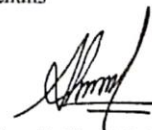
Nama : Ayu Fadilatul Badriah
NIM : 210317402
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Aktualisasi Nilai Moral Siswa Melalui Penguatan Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 April 2021

Penulis



Ayu Fadilatul Badriah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Fadilatu Badriah

NIM : 210317402

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Aktualisasi Nilai Moral Siswa Melalui Penguatan Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2021

Yang membuat pernyataan



AYU FADILATUL BADRIAH
NIM : 210317402

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN KEASLIAN TULISAN	vi
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Terdahulu.....	14
B. Kajian Teoritis	18
1. Aktualisasi.....	18
2. Nilai Moral	24
3. Penguatan Studi Akidah Akhlak.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran Penelitian	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Sumber Data.....	54
E. Telaah Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	65
H. Tahap-tahap Penelitian	66

BAB IV DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum	71
1. Sejarah Singkatnya Berdirinya Madrasah	71
2. Profil Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun	74
3. Visi.....	74
4. Misi	75
5. Tujuan Madrasah	76
6. Sarana dan Prasarana	77
7. Kondisi Tenaga Pengajar di MTs Ma'arif Munggun.....	78
8. Kondisi Siswa MTs Ma'arif Munggun	78
9. Struktur Organisasi MTs Ma'arif Munggun.....	78
B. Deskripsi Data Khusus	76
1. Nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo	79

2. Strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo	89
3. Dampak aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo.....	97

BAB V ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo.....	105
B. Strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo.....	113
C. Dampak aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung Pulung Ponorogo.....	122

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada penciptanya. Paling tidak, agar tugas-tugas dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik maka Sang Pencipta telah menganugerahkan manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkan kembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk Sang Pencipta.¹

Akar dari semua tindakan yang menyimpang merupakan tindakan kejahatan yang terletak pada hilangnya moral. Moral yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral didunia.

Dengan mengacu pada prinsip penciptaan ini, menurut filsafat pendidikan bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi dan memiliki peluang untuk dididik. Pada dasarnya, pendidikan itu sendiri adalah aktivitas sadar berupa bimbingan bagi menumbuhkan potensi ilahiyah, agar manusia dapat memerankan dirinya selaku pengabdian Allah secara tepat guna dalam

¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 15.

kadar yang optimal. Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas yang bertahap, terprogram, dan berkesinambungan.²

Jika hubungan antara unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis, maka pembentukan karakter pada anak terhadap nilai moralnya tidak akan berhasil dengan baik, oleh karena itu, upaya dalam mereaktualisasi nilai moral melalui pendidikan secara formal yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah perlu mendapat penguatan dari ayah, ibu, kaka, nenek, dan paman melalui aktualisasi nilai moral tersebut dapat berdampak baik pada institusi keluarga, hal ini belum cukup, masih diperlukan dukungan dari pendidikan karakter dan pimpinan/ tokoh/ pemuka masyarakat.

Memotret wajah pendidikan islam dalam dimensi moral menjadi hal yang signifikan. Ini karena, moral merupakan landasan fundamental bagi seseorang untuk bersikap, bertindak, dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Nilai-nilai disini dapat berupa kejujuran dan tanggung jawab yang merupakan nilai mutlak dan secara niscaya dimiliki oleh setiap orang. Tak heran, kalau Muhammad S. A. Ibrahim, memandang bahwa hakikat pendidikan islam adalah system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya dalam kerangka Islam.³

Nilai-nilai moral dapat dituangkan dalam bagian dari kurikulum di suatu lembaga sekolah umum maupun madrasah. Seorang pendidik

²*Ibid.*,

³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 200.

mempunyai peran penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral atau pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat diusahakan melalui penanaman nilai topic pembelajaran atau aktivitas di ruang kelas. Di samping hal tersebut, pendidik harus secara implicit memberikan nilai saat mereka memilih dan mengecualikan topic, ketika jawaban harus dituntut untuk benar. Seketika itu siswa terdorong untuk mencari kebenaran terkait tentang masalah tersebut dengan otomatis akan menanamkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan akan mendorong keunggulan peserta didik. Nilai-nilai moral memenuhi kehidupan kelas sehari-hari.

Dibutuhkan strategi dan metode untuk mengajarkan nilai moral kepada siswa karena mengajarkan nilai moral bukanlah tugas yang mudah bagi guru atau pendidik. Seharusnya hal tersebut berdampak besar pada perilaku dan kehidupan siswa. Ada banyak strategi dan metode untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Diantaranya adalah program *character building* yang didalamnya disusun kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, *caring school community* yang didalamnya disusun kegiatan untuk menciptakan hubungan kepedulian antara guru-siswa, dan model pendidikan etika integratif yang memiliki lima langkah moral.

Apa yang dilakukan remaja zaman sekarang tidak jauh dari media sosial. Semua yang dilakukan dan dimakan biasanya direkam, divideo, dan diunggah di media sosial agar yang mereka unggah mendapat perhatian dan apresiasi dari khalayak luas. Namun sungguh miris apabila yang diunggah dan ditunjukkan pada khalayak umum adalah hal yang negative. Kegiatan ini

secara tidak sadar dapat memulai keinginan banyak remaja dan dewasa lainnya untuk berbuat seperti apa yang ada atau malah lebih parah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dimana lembaga tersebut menjadi tempat dalam mewujudkan tujuan pendidikan yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral. Dengan hal tersebut pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan. Setiap manusia seyogyanya berkembang melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus memuat nilai dan moral sebagai usaha menciptakan siswa yang berkepribadian baik.

Nilai moral mempunyai peran penting yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus di lingkungan sekolah. Nilai moral merupakan aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Nilai disini terkait tentang baik buruknya, adil tidaknya tindakan dan perilaku manusia sejauh ia dilihat sebagai layaknya manusia. Sedangkan moral secara umum merujuk pada pengertian suatu ajaran baik buruknya yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Didalam lingkup pendidikan, peran lembaga pendidikan mendukung terjadinya penanaman dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan di lembaga sekolah.

Secara khusus memang sudah ada mata pelajaran yang menanamkan nilai, moral, dan moral kepada peserta didik, yaitu mata pelajaran Agama dan Pendidikan Pancasila. Namun demikian, dalam melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa kelemahan. Pertama, dalam menanamkan nilai moral

hanya *transfer of knowledge* dengan cara indoktrinasi sehingga peserta didik tidak memiliki system nilai yang diyakini untuk bekal hidup dalam bermasyarakat. Kedua, pendidikan Agama atau Pancasila hanya dianggap sebagai penghias kurikulum atau pelengkap yang dipandang sebelah mata. Ketiga, kurang penekanan pada praktik dan penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai, dan toleransi yang mendukung antar umat beragama.⁴ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang etika dan moral serta penerapannya menjadi bagian yang sangat penting dan mendasar dalam member pelayanan di mana hak dan kewajiban setiap prang selalu menjadi pertimbangan dan dihormati.⁵

Pada masa orde baru, saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah orientasi Direktur Jendral Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur (1997). Di antara anggota tim (ada delapan orang anggota termasuk di antaranya Pater J. Drost, Arief Rachman, dan Anhar Gonggong) penyusun buku saku tersebut adalah Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jendral kebudayaan pada saat itu. Dalam buku itu juga ditegaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah prilaku. Sebagai prilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh prilaku. Dalam kaitan ini sikap dan prilaku budi pekerti mengandung lima

⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, 196.

⁵Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, *Praktik Etika Pendidikan di Sluruh Wilayah NKRI* (Bandung: Alfabeta, 2011), 94.

jangkauan sebagai berikut: (i) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (iv) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, (v) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁶

Dunia pendidikan akhir-akhir ini mendapati masalah yang kompleks. Terutama dalam hal penanaman nilai moral. Merajalelanya kejadian-kejadian yang mencerminkan kurangnya penanaman nilai moral. Terkait hal tersebut Peneliti menemukan beberapa lembaga pendidikan yang kiranya penanaman nilai moralnya rendah. Di lihat dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, yaitu kurangnya moral budi pekerti peserta didik menjadikan penyimpangan social, pergaulan bebas di kalangan pelajar, kurangnya siswa dalam minat belajar.

Oleh karena itu program ini yang ditawarkan oleh MTs Ma'arif Mungging ini merupakan sedikit sumbangan untuk memperbaiki kegagalan yang telah terjadi saat ini dalam Madrasah ini nilai moral tidak hanya ditanamkan dalam kebudayaan lembaga tersebut tetapi juga di dalam proses belajar mengajar dengan upaya mereaktualisasikan nilai moral. Mengingat kegiatan dalam proses belajar mengajar sangat penting, maka harus dimaksimalkan.⁷

Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengupas terkait tentang aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran

⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Indonesia, 2014), 46.

⁷Wawancara dengan bapak Ahmad Baihaqi, tanggal 20 November 2020.

Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Munggung, karena Akidah Akhlak merupakan materi yang dapat digunakan untuk bekal kehidupan sehari-hari, dan metode pembiasaan sebagai sarana siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengupas dan meneliti lebih jauh tentang mereaktualisasi nilai-nilai moral siswa melalui program penguatan studi Akidah Akhlak, maka penulis mengambil judul. "AKTUALISASI NILAI MORAL SISWA MELALUI PENGUATAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF MUNGUNG PULUNG PONOROGO).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kali ini bermaksud sebagai batasan studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk membedakan antara data yang relevan dan data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan terhadap keutamaan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Di lihat dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, yaitu kurangnya moral budi pekerti peserta didik menjadikan penyimpangan sosial, pergaulan bebas di kalangan pelajar, kurangnya siswa dalam minat belajar. Maka penelitian ini difokuskan pada usaha guru dalam mengaktualisasikan nilai moral siswa melalui penguatan dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam materi Akidah Akhlak merupakan materi yang dapat digunakan untuk bekal kehidupan sehari-hari, dan metode pembiasaan

sebagai sarana siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu adanya penelitian secara mendalam. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertempat pada Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggung, Pulung, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggung Pulung Ponorogo?
2. Bagaimana strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggung Pulung Ponorogo?
3. Bagaimana dampak aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggung Pulung Ponorogo?

D. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggung Pulung Ponorogo.

2. Untuk mengetahui strategi dalam aktualisasi nilai moral bagi siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo
3. Untuk mengetahui dampak aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam aktualisasi nilai moral melalui penguatan studi Akidah Akhlak.
- b. Sebagai penelitian awal tentang aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo.
- c. Sebagai informasi tentang strategi dalam aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo.
- d. Sebagai bahan referensi bagi sekolah-sekolah dalam melaksanakan aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo, untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik dari segi nilai moral.
- b. Tenaga pendidik atau guru, lebih memperhatikan pengimplementasian program kurikulum berupa studi Akidah Akhlak, guna mengaktualisasi kembali nilai moral yang lebih baik lagi.
- c. Bagi peserta didik, agar dapat membentuk kepribadian individu dengan salah satu potensi yang dimilikinya yaitu potensi nilai moral guna membentuk pribadi yang lebih baik.

F. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini dibagi menjadi 6 bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah berisi mengenai beberapa permasalahan yang melatar belakangi mengapa penelitian ini diadakan. Focus penelitian berisi terkait tentang focus permasalahan yang akan diteliti, di sini peneliti memfokuskan pada permasalahan aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan focus permasalahan di atas yaitu sebagai berikut: Apa saja

nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo?, Bagaimana strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo?, Bagaimana dampak aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo?. Untuk tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo, untuk mengetahui strategi dalam aktualisasi nilai moral bagi siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo, untuk mengetahui dampak aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo. Sedangkan untuk manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Untuk sistematika pembahasan, berisi tentang penjelasan mengenai isi dari setiap bab yang ada dipenelitian ini.

BAB II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yang terdiri terkait tentang telaah hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya telah mengkaji atau meneliti mengenai aktualisasi nilai moral pada siswa dengan menggunakan penguatan pelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dan atau kajian teori yang berkenaan tentang aktualisasi nilai moral pada

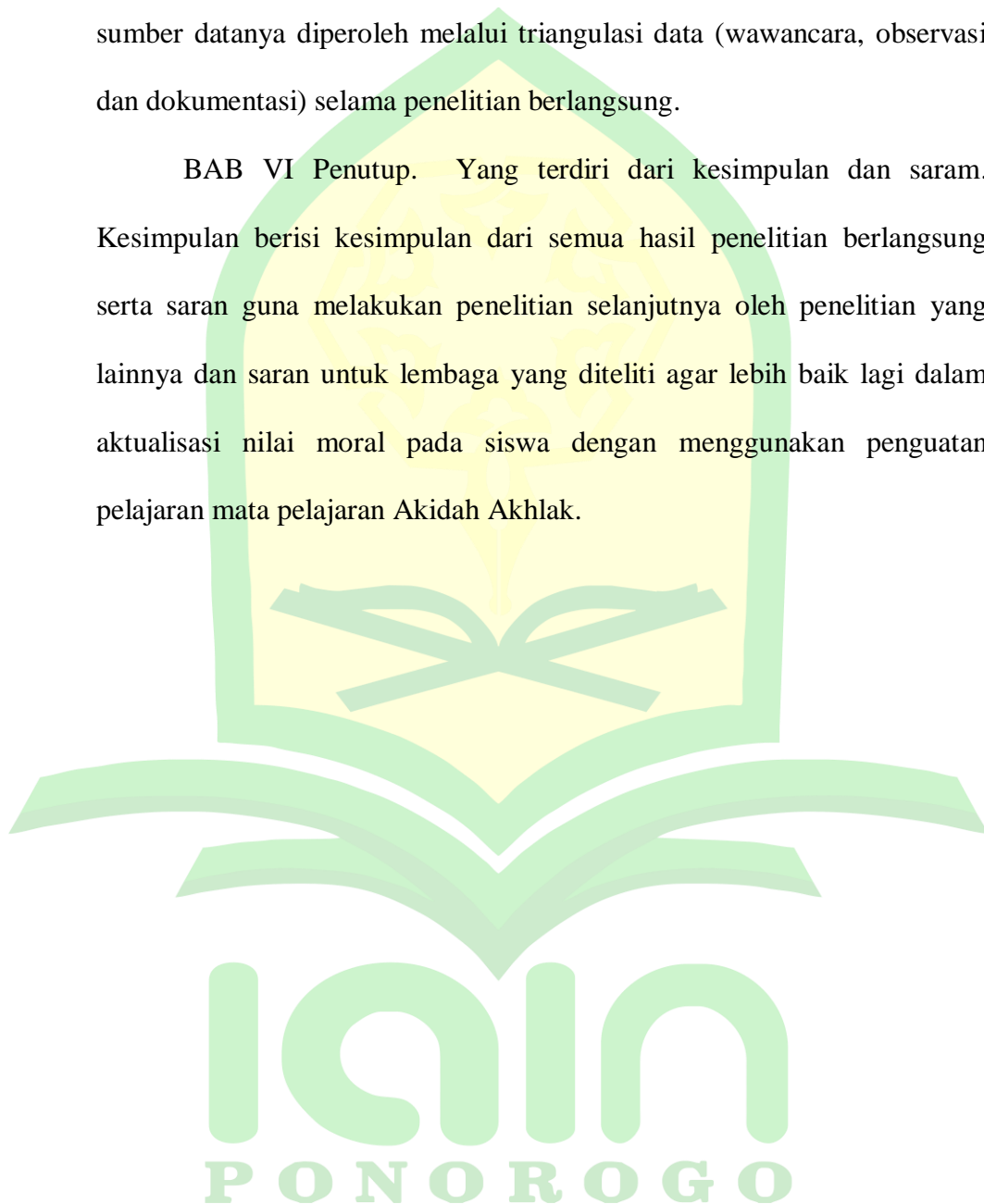
siswa dengan menggunakan penguatan pelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

BAB III Metode penelitian. Dalam bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti pada penelitian ini merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian. Untuk lokasi penelitian, berdasarkan permasalahan yang termuat dalam latar belakang maka penelitian ini mengambil lokasi di MTs Ma'arif Munggung, Pulung, Ponorogo. Data dan sumberdata diperoleh melalui sumber data primer dan skunder. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada pengecekan keabsahan data melihat dari hasil triangulasi data sebelumnya. Untuk tahap-tahap penelitian, yaitu tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan, tahap analisis, dan tahap hasil laporan.

BAB IV Temuan penelitian, pada bab ini terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Pada deskripsi data umum berisi gambaran secara umum tentang lokasi penelitian, sedangkan data-data khusus berisi terkait tentang data mengenai hasil data yang diperoleh melalui triangulasi data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian ini berlangsung.

BAB V Pembahasan. Pada bagian ini dibahas dan diperjelas secara langsung bagaimana aktualisasi nilai moral pada siswa dengan menggunakan penguatan pelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak yang sumber datanya diperoleh melalui triangulasi data (wawancara, observasi dan dokumentasi) selama penelitian berlangsung.

BAB VI Penutup. Yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian berlangsung serta saran guna melakukan penelitian selanjutnya oleh penelitian yang lainnya dan saran untuk lembaga yang diteliti agar lebih baik lagi dalam aktualisasi nilai moral pada siswa dengan menggunakan penguatan pelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Terdahulu

Alifa Nur Madina. Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moral Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Timur Tahun Pelajaran. Lampung: Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018. Dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai arti yang sangat penting terhadap moral keagamaan, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan perilaku yang baik sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu hal ini menunjukkan adanya pengaruh mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap nilai moral keagamaan di sekolah tersebut.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada salah satu variabelnya yaitu sama-sama mengupas tentang mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada variabel menyebutkan tentang nilai-nilai moral keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya pembelajaran akidah akhlak dan pembentukan moral keagamaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur serta untuk mengetahui adakah pengaruh mata pelajaran akidah akhlak terhadap moral keagamaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur. Serta metode penelitiannya,

pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok dan dokumentasi sebagai data pendukung.¹

Agus Suradi “Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Huda Rawalo Bayumas”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Moral adalah ajaran tentang baik buruknya terkait tentang perbuatan dan sikap, atau sebuah ukuran baik buruknya tingkah laku. Pendidikan moral merupakan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan anak, untuk menuju terbentuknya serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan di jadikan kebiasaan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan disini adalah sama-sama memahas tentang penguatan nilai moral. Pendidikan moral adalah usaha membimbing dan melatih peserta didik untuk dapat melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan dalam kehidupan, pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah yang berkedudukan sebagai pendidikan kedua setelah keluarga.

Perbedaannya adalah studi yang diambil yaitu sejarah kebudayaan islam. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai-nilai moral yang ada

¹Alifa Nur Madina, *Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moral Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Timur*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2018.

pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas dan juga untuk mendeskripsikan proses yang dilakukan di sekolah tersebut, yang didalamnya terdapat pendidikan moral dalam mata pelajaran SKI bagi peserta didik. Serta rumusan masalahnya yang berbeda pula.²

Rahmathias Jufus Dan Muhammad Alfandi Bahuwa. “Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Metode Movie Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IX MTs N 2 Kota Mobagu”. Kata kunci: Moral, Akidah Akhlak, Learning and Move Learning. Penanaman nilai-nilai moral melalui metode Move Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut menunjukkan keefektifan metode yang digunakan dan perubahan tingkat kecenderungan nilai moral siswa. Dari tahap *pre-test* sampai tahap *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan, sering berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam proses social pendidikan.

Persamaan disini adalah sama-sama membahas tentang nilai moral dan pembelajaran Akidah Akhlak. Perbedaanya adalah penggunaan metode Move Learning.³

²Agus Suradi, *Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Huda Rawalo Banyumaas*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2016

³Rahmathias Jufus Dan Muhammad Alfandi Bahuwa, *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Metode Movie Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas Ix Mts N 2 Kota Mobagu*, Skripsi, Fakultas dan Ilmu Keguruan, IAIN Mobagu, 2017.

B. Kajian Teoritis

1. Aktualisasi

Abraham Maslow berpendapat bahwasannya segala motivasi yang terjadi sebagai reaksi atas persepsi seseorang individu atas lima macam tipe dasar kebutuhan. Menurut Maslow, ada 5 macam kebutuhan dasar, yang semestinya dialami oleh seseorang individu. Teori Hierarki kebutuhannya sendiri beliau mengutarakan sebagai campuran atau perpaduan teori yang holistic dan dinamis. Mengapa demikian, karena Maslow mensandarkan teorinya sejalan dengan tradisi fungsional James dan Dewey, yang disamakan dengan unsure-unsur kepercayaan Wertheimer, Goldstein, dan psikologi Gestalt, dan dengan dinamisme Freud, Fromm, Horney, Reich, Jung, dan Adler.

a. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan sesuatu yang bersifat primer, yang terdiri dari kebutuhan dasar. Sewaktu-waktu bias dinamakan dengan kebutuhan-kebutuhan biological dalam lingkungan kerja modern dan termaktub didalamnya sebuah hasrat ingin mendapatkan sesuatu, semisal pembayaran (upah/gaji), libur, lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan, serta fasilitas yang layak dan mumpuni. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi paling utama oleh manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dengan ini bahwa pada diri manusia dalam kehidupannya merasakan kekurangan, kemungkinan

besar bahwa motivasi atau dorongan yang paling utama ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lainnya. Maka, dapat dicontohkan bahwasannya seorang individu yang tidak berkecukupan sangat mungkin sekali akan terus-menerus termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini.⁴

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan akan rasa aman atau kebutuhan akan kepastian muncul setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Rasa tidak aman akan hadir kepada seorang yang memiliki kebutuhan akan keselarasan dan kestabilan serta akan bekerja keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan.

Kebutuhan akan rasa aman mempertimbangkan keinginan untuk mengamankan imbalan-imbalan yang telah didapatkan dan untuk menjaga diri sendiri terhadap ancaman, bahaya, cedera, kecelakaan, kerugian, dan kehilangan. Pada kelompok-kelompok kebutuhan-kebutuhan demikian terlihat pada keinginan pekerjaan, sistem-sistem senioritas dan lain sebagainya.

c. Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)

Setelah kedua kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka perhatian individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta dan perasaan yang dapat diterima oleh orang lain.

⁴Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Kinerja Pustakawan*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kesiapan Khizamah Al-Hikmah, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2016, 27.

d. *Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs)*

Pada tingkatan keempat hierarki Maslow, kebutuhan individu yang terlihat selanjutnya yaitu akan penghargaan, atau bias dikatakan kebutuhan “ego”. Kebutuhan kali ini berkaitan erat dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan menampung perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain. Didalam sebuah kelompok kebutuhan untuk dihargai menunjukkan motivasi atau dorongan untuk diakui, tanggung jawab yang besar, dan pengakuan atas kontribusi pada kelompok tersebut.

e. *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization)*

Kebutuhan aktualisasi diri yang termaktub dalam teorinya Maslow merupakan kebutuhan untuk usaha pemenuhan diri, yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan tertinggi. Kebutuhan disini diantaranya yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan pada diri, serta menjadikan seseorang lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri oleh suatu kelompok di lingkungan pendidikan dapat terpenuhi dengan memberikan kesempatan kepada seseorang didalam lingkungan pendidikan untuk tumbuh, mengembangkan kreativitas, serta memperoleh tugas yang dapat menantang dan melakukan pencapaian untuk menuju pada hal yang positif.⁵

⁵Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Kinerja Pustakawa*, 28.

Tingkatan tertinggi pada hierarki berupa kebutuhan untuk aktualisasi diri (*Self Actualization*). Kebutuhan puncak ini mulai aktif dan muncul setelah empat kebutuhan lain yang mendasarinya terpuaskan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau prnciptannya. Manusia harus benar-benar menjadi apa yang menjadi sifat aslinya. Kebutuhan untuk mewujudkan hal ini disebut aktualisasi diri. Aktualisasi diri di sini ditempatkan sebagai kebutuhan tertinggi pada puncak hierarki, yang menjadi kodrat atau tujuan hidup manusia. Sebagai tujuan akhir, diperlukan upaya keras seumur hidup untuk mencapainya.⁶

Tentang aktualisasi diri, dalam bukunya *The Farther Reaches Of Human Nature*, Maslow mengakui bahwa cukup sulit untuk mendefinisikan aktualisasi diri (*self actualization*) secara tegas. Dalam buku lainnya, *Toward a Psychology of Being*, Maslow menggambarkan aktualisasi diri dengan memberikan penekanan pada kepenuhan manusia (*full-humanness*), yang muncul dari pengembangan sifat dasar biologis manusia, dan karenanya secara empiris bersifat normative untuk keseluruhan spesies manusia, dan sesuai dengan “takdir biologis manusia”.

Konsep aktualisasi diri Maslow didasarkan pada “potensi pertumbuhan intrinsic yang sudah ada dalam diri manusia”, proses yang

⁶ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebagai Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 42-43.

berlangsung secara spontan, mengalir begitu saja. Maslow sampai pada kesimpulan bahwa sebenarnya istilah motivasi itu kurang tepat diterapkan pada kebanyakan orang yang matang, karena mereka itu bertumbuh secara spontan, mereka bersikap wajar, mereka sekedar menyatakan diri. Karena itu, Maslow menekankan bahwa nilai-nilai yang membimbing tindakan manusia harus ditemukan dalam sifat manusia dan realitas alamiah yang ada dalam diri manusia itu sendiri, bukan segala sesuatu yang berasal dari luar manusia kodrat manusia. Mendorong manusia selalu bertumbuh.⁷

Kodrat untuk bertumbuh dan beraktualisasi dijelaskan pada halaman pertama buku Maslow yang berjudul *Toward a Psychology of Being*. Yang terbit setelah *Motivation and Personality*. Disini Maslow menjabarkan pengandaianya tentang manusia dalam Sembilan pokok.

- 1) Setiap manusia punya esensi dasar yang “bersifat biologis dari dalam, yang bersifat alamiah, bawaan, terbatas, dan tidak dapat berubah”.
- 2) Bagian terdalam dari setiap manusia sebagian “unik terhadap dirinya sendiri, dan sebagian berlaku untuk spesies yang lebih luas”.
- 3) Kemungkinan melakukan penelitian ilmiah terhadap sifat alamiah terdalam pada diri manusia tersebut, dan menemukan seperti apa sifat itu.

⁷*Ibid*, 58.

- 4) Sifat alamiah terdalam tersebut, sejauh kita ketahui, kelihatan “secara intrinsic tidak jahat, tetapi lebih netral atau secara positif baik”. Apa yang kita sebut jahat sering kali hanya merupakan reaksi sekunder yang terjadi akibat frustrasi terhadap nilai intrinsic.
- 5) Karena sifat alamiah terdalam tersebut netral, yang terpenting adalah membawa sifat terdalam tersebut keluar dari pada menekannya, lantaran “sifat yang baik itu terdapat membimbing hidup kita supaya kita sehat, senang dan bahagia”.
- 6) Jika inti yang esensial dari manusia itu ditolak atau ditekan maka “dapat menimbulkan sakit”. Sakit itu kadang-kadang dapat muncul secara nyata, kadang-kadang secara sama, kadang-kadang muncul secara langsung, dan kadang-kadang muncul belakangan.
- 7) Sifat alamiah ini tidak kuat dan berkuasa dan tidak dapat salah seperti insting binatang, “ia lemah, halus dan lembut serta mudah sekali dikalahkan oleh kebiasaan, tekanan budaya atau sikap mental yang salah terhadapnya”.
- 8) Walau lemah, ia jarang hilang pada manusia normal, atau bahkan pada manusia yang sakit. Walaupun ditolak, “ia selalu menekan dari dalam untuk aktualisasi”.
- 9) Bagaimanapun juga, kesimpulan ini secara keseluruhan harus dimengerti dengan “perlunya disiplin, pengalaman kekuarangan, frustrasi, penderitaan dan tragedi”. Untuk membuat pengalaman ini muncul dan makin kuat dan memahami sifat alamiah terdalam kita,

untuk menunjukkan bahwa ia merupakan pengalaman yang diinginkan.⁸

Karena itu, perbedaan dengan asumsi teori-teori motivasi sebelumnya yang menekankan bahwa motivasi adalah khusus, khas, berbeda dari tiap organism, teori manusia Maslow mengasumsikan bahwa motivasi adan konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks. Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan dasar itulah yang merupakan inti kodrat manusia. Maslow menganggap orang baik sebagai setara atau dapat disebut sebagai orang yang mengembangkan diri, tercerahkan penuh, manusia yang telah tersadarkan, manusia yang penuh, manusia yang mengalami aktualisasi diri, dan lain sebagainya.⁹

Maka dengan pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, istilah aktualisasi diri (*self actualization*) menurut ahli jiwa Abraham maslow merupakan kebutuhan dan pencapaian tertinggi seseorang manusia. Kebutuhan aktualisasi diri ini, meliputi kebutuhan memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) atau memunculkan diri dengan memaksimymkan penggunaan kemampuan dan potensi diri. Maka aktualisasi diri merupakan suatu usaha atau proses untuk memunculkan diri, bagaimana peran tersebut dapat diterima lebih besar di kehidupan social.

⁸Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebagai Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, 58-60.

⁹*Ibid*, 62-63.

2. Nilai Moral

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi adalah pandangan dari istilah *value*. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, memberitahukan kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai adalah kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, kata ini dipakai untuk memberitahukan benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan kebaikan.¹⁰

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- 1) Max Scheler menyampaikan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant menyampaikan bahwa nilai tidak bergantung dalam materi, murni menjadi nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Gunon nilai menjadi hal yang dipercaya sebagai hal penting dan baik. Suatu keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dicapai oleh seseorang (contohnya kebahagiaan, kebebasan).
- 4) Ahmad Tafsir menempatkan pembahasan teori pengetahuan dan teori hakikat sebelum membahas nilai, lantaran hal tersebut merupakan esensi dan pandangan baru terhadap pembahasan filsafat. Seperti halnya teori yang dikemukakan oleh teori Nicolai

¹⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan terhadap benda yang menjadi pendukungnya.

- 5) Pendapat H. M. Rasjidi, keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh seseorang bias mensugesti penilaiannya. Artinya, bila keterangan-keterangan tersebut atau keadaan berubah, penilaiannya juga berubah. Hal ini berarti terkait tentang pertimbangan nilai seseorang bergantung dalam fenomena atau faktanya.
- 6) Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: “*value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya, “nilai yaitu suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.”
- 7) Mulyana beropini bahwa nilai adalah keyakinan dalam memilih suatu pilihan.¹¹

Dari seluruh definisi tersebut, bias ditarik kesimpulannya bahwa nilai merupakan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia tentang baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang oleh Schwartz dipandang sebagai “tujuan yang diharapkan, bersifat lintas-situasi, yang bervariasi arti pentingnya, yang menjadi prinsip yang memandu dalam kehidupan manusia” itu dipegang atau dianut individu, komunitas, organisasi atau masyarakat.

¹¹Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 15.

Pada tingkat individu, nilai-nilai itu menjadi semacam landasan untuk mengkoordinasi perilaku dan tindakan agar tidak bersinggungan satu individu dengan individu yang lainnya dalam tindakan di dunia social. Sebagaimana pendapat Schwartz yang dikutip oleh Ahmad Sanusi bahwasannya nilai-nilai yang kemudian menjadi system nilai manusia itu diperlukan karena kebutuhan individual sebagai organism biologis, prasyarat untuk melakukan interaksi social, dan karena kelompok manusia perlu mempertahankan hidup dan memperbaiki kesejahteraannya.¹²

Nilai-nilai ini dan system lainnya selanjutnya dinyatakan secara kognitif (linguistik) sebagai satu nilai spesifik yang dikomunikasikan di antara sesama manusia. Secara kognitif, kita di sini mengembangkan 6 sistem nilai. Yaitu nilai teologis, logis-rasional, etis-hukum, estetis, fisik-fisiologis, dan teleologis. Masing-masing dari sistem nilai itu memiliki sejumlah nilai yang cukup banyak, yang bias jadi saling tumpang-tindih, saling melengkapi, dan dalam praktiknya bias saja menempatkan satu nilai dalam satu sistem nilai itu lebih tinggi atau lebih utama dibandingkan dengan nilai-nilai dalam sistem nilai lain.

Bagi Schwartz, nilai dipandang sebagai pendorong tindakan. Manusia bergerak karena ada nilai yang menggerakkannya. Bukan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya fisik, melainkan nilai-nilai yang

¹² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai* (Bandung: Nuansa, 2017), 22.

menggerakkan manusia. Karena itu Schwartz membangun konsep 10 nilai dasar manusia berdasarkan tujuan motivasionalnya. Schwartz menyebutkan 10 nilai dasar itu sebagai berikut:

- 1) *Mandiri*. Berfikir dan bertindak independen; memilih, menciptakan, dan mengeksplorasi.
- 2) *Stimulus*. Kegembiraan, kebaruan, dan tantangan hidup,
- 3) *Hedonisme*. Kesenangan dan pemuasan indrawi untuk dirinya sendiri.
- 4) *Prestasi*. Keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kompetensi sesuai dengan standar social.
- 5) *Kekuasaan*. Status dan prestise social, kendali dan dominasi terhadap manusia dan sumber daya.
- 6) *Keamanan*. Rasa aman, hormone, dan stabilitas masyarakat, dalam hubungan dengan orang lain dan diri sendiri.
- 7) *Konformitas*. Kendali tindakan, kesenangan, dan implus-implus yang mungkin mengecewakan atau mempermalukan orang lain dan mngabaikan norma dan ekspektasi sisial.
- 8) *Tradisi*. Hormat, komitmen, dan penerimaan adat istiadat dan ide-ide budaya tradisi atau agama.
- 9) *Kebajikan*. menjaga dan memperkaya kesejahteraan orang-orang yang bersama diri kita dan sering melakukan kontak pribadi.

10) *Universalisme*. Memahami, apresiasi, toleransi, proteksi untuk kesejahteraan bersama dan terpeliharanya alam.¹³

b. Pengertian moral

Moral merupakan kata jamak yang berasal dari kata latin *mos* (*mores*) yang berarti kehidupan, kebiasaan, adat. Sementara secara lugawi moralitas juga berasal dari kata jamak yaitu *mos* bahasa latin (*mores*) yang artinya kebiasaan, adat istiadat. Masyarakat yang berbudaya mengacu pada kata “bermoral”. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin yaitu *moralis*, memiliki arti yang sama. Maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan kata moralitas, karenanya bersifat abstrak. Moral pada dasarnya merupakan rentetan nilai terkait tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam relasinya dengan kelompok social dan masyarakat.¹⁴ Seorang ahli berpendapat mahwasannya moralitas sebagai “kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik tau buruk”. Jadi dapat di simpulkan moral atau moralitas merupakan cangkupan tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Moral merupakan setandard baik dan buruk yang ditentukan oleh individu terhadap nilai social budaya dimana individu tersebut sebagai makhluk social. Moralitas merupakan suatu aspek kepribadian

¹³ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, 22-23.

¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136.

yang dibutuhkan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan social secara harmonis, adil, dan seimbang. Prilaku moral diperlukan demi mewujudkan kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai prilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakat mempunyai nilai social yang baik atau buruk.¹⁵

Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang berkaitan erat dengan moralitas. Seorang ahli yang bernama Aristoteles mengemukakan pendapatnya bahwa etika mempunyai cangkupan yang lebih luar dari sekedar konsep moral, agama, atau hukum, maka sehubungan dengan hal tersebut dapat melibatkan tiga keutamaan kebijakan praktis yaitu: kesadaran, keberanian dan keadilan. Sama halnya yang dikuti oleh Jain Yaday dan Saini menyatakan bahwa prilaku nilai, pribadi atau budaya atau nilai-nilai social dan adat istiadat merupakan suatu hal yang merujuk pada moralitas.¹⁶

Secara etimologis (asal kata) sebenarnya Etika dan Moral merupakan sebuah sinonim, perbedaan yang ada pada kedua kata ini pada awalnya hanya beda asal kata. Etika berasal dari bahasa Yunani sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Moral berasal dari kata

¹⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 136.

¹⁶Julius Otieno Gogo, *The Contribution Of Education To Moral Decay In Kenta Challenges And Prospects*, Internation Jurnal Of Education Humanities and Social Science, Vol. 3, No. 01, 2020, 20.

moral, *mos*, *mores* atau bermakna adat dan kebiasaan. *Mores* sendiri ternyata bila diterjemahkan kedalam bahasa Yunani berarti *ethikos*, yang kita tahu bahwa *ethikos* merupakan asal kata yang lebih dahulu ada dari moralitas. Istilah etika pertama kali muncul dalam sejarah yang tertulis diperkenalkan oleh filsuf Yunani, Aristoteles melalui karyanya yang berjudul *Etika Nicomachiea*.¹⁷

Tabel 2. 1
Perbedaan antara etika dengan moral.

No	Aspek	Etika	Moral
1.	Asal bahasa	Yunani	Latin
2.	Sifat	Normative sistematis (filosofis)	Normative-imperatif
3.	Keharusan	Tidak menjadi keharusan tapi lebih baik jika dimiliki.	Kewajiban mutlak yang harus dimiliki oleh manusia
4.	Penempatan kata	Tidak tepat dikatakan untuk seseorang yang melakukan perbuatan baik	Lebih tepat karena moral lebih mengarah ke sifat manusia tersebut

Sebagaimana pendapat James S. Rest yang dikutip oleh Muchson dan Samsuri mengemukakan bahwa komponen-komponen utama moralitas, berdasarkan hasil penelitian mengenai moralitas pada umumnya terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu: pemikiran tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga kawasan moral ini

¹⁷Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 123-124.

melibatkan perhatian tiga golongan, yaitu: (1) kaum behavioralis yang mengkaji masalah perilaku, (2) para pengamat perkembangan kognisi mempelajari masalah kognisi, dan (3) kaum psikoanalisis mengkaji masalah afeksi.¹⁸

Mekanisme psikologis memperduga bahwa aspek moralitas mencakup ketiga kawasan tadi. Dari mekanisme psikologi itu selanjutnya memandang bahwa kondisionisasi dan model perilaku menentukan perilaku, konflik kognisi dan ekuilibrasi mempengaruhi berfikir, dan gerak-gerik libido serta superego menguasai perasaan.

Seorang ahli bernama Kohlberg yang dikutip oleh Ainul Yaqin mengemukakan pendekatan pembentukan moralnya sebagai *cognitive developmental* atau progresif. Pendekatan ini disebut *developmental* sebab perkembangan moral yang disajikan mengikuti tahap-tahap psikologi, dan biasa disebut *cognitive* karena perkembangan moral yang terjadi menurut pendekatan ini melibatkan bentuk pikiran atau struktur kognitif. Pendekatan *cognitivedevelopmental* menyakini bahwa inti moralitas merupakan seperangkat pertimbangan dan putusan rasional dalam menentukan tindakan moral berdasarkan prinsip keadilan dan kesejahteraan manusia. Pertimbangan atau penalaran moral seseorang, berdasarkan penelitian Kohlberg, memiliki tiga tingkatan/ jenjang yaitu:¹⁹

¹⁸ Muchson AR dan Samsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 41.

¹⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 09.

Tabel 2. 2

Tiga Tingkatan Dalam Pertimbangan Moral Menurut Kohlberg

No	Tingkatan Pertimbangan Moral	Deskripsi
1.	Prakonvensional	pada fase perkembangan awal remaja yang terjadi pada tahap ini
2.	Konvensional	Pada fase perkembangan masa remaja yang telah beranggapan bahwa moral sudah menjadi tradisi social, hal tersebut yang terjadi pada tahap kedua ini.
3.	Pacakonvensional	Pada fase masa remaja dan pasca remaja, yang sudah dapat melihat bahwa moral merupakan suatu hal yang lebih dari tradisi social. Hal tersebut yang terjadi pada tahap ketiga dari tingkatan pertimbangan moral.

Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah bagaimana mengupayakan peningkatan penalaran jenjang penalaran moral peserta didik dari jenjang penalaran moral yang lebih rendah kepada jenjang yang lebih

tinggi. Dengan upaya tersebut dapat meminimalisir krisis moral dalam pendidikan.

Nilai moral adalah prinsip pedoman hidup. Mereka bertanggung jawab atas perkembangan individu secara menyeluruh. Kepribadian seseorang, sikap, perilaku, misi dan visinya merupakan cerminan dari sebuah nilai. Nilai merupakan suatu hal yang pokok dari setiap kepribadian, agama, masyarakat atau bangsa. Nilai-nilai moral dapat membawa ketenangan pikiran dan lingkungan yang menyenangkan, kualitas hidup yang lebih baik, keharmonisan dalam masyarakat global. Pendidikan merupakan proses pengembangan kepribadian seseorang dan bukan hanya sekedar memperoleh sertifikat dan keterampilan. Pendidikan proses pembentukan karakter, kekuatan pikiran meningkat, intelek diperluas dan seseorang belajar berdiri di atas kaki.²⁰

Nilai moral merupakan fenomena wajib. Kesaksian tentang kewajiban ada dalam tindakan dan bahasa manusia sehari-hari, kewajiban manusia hadir dalam tindakan dan bahasa, bukan pikiran. Bahasa melukiskan, mengemukakan, member wacana (referensi) atau yang semacamnya berkaitan dengan fenomena kewajiban. Tindakan mewujudkan kewajibannya. Dengan tindakan, dimaksudkan dalam artian luas, bukan hanya sekedar tindakan fisik melainkan segala hal yang berkaitan tentang eksistensi manusiawi kita.²¹

²⁰ Shailaj Kumar Shrivastava, *Promotion Of Moral Values Through Education*, International Journal Of Research in Social Sciences, Vol. 7, No. 6, 2017, 104.

²¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Cet. 1; Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 44-45.

Dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat moralitas memainkan peran penting. Nilai berperan sebagai perkembangan individu secara menyeluruh, menambah kualitas hidup yang baik dan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, masyarakat dan bangsa. Gambaran terkait tentang moral adalah sebagai perilaku, tingkah laku yang baik atau pembedaan antara perilaku yang benar atau salah. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan tidak adanya nilai dan moral dalam bidang pendidikan, pembangunan manusia tidak akan sempurna.²²

Nilai-nilai moral harus diajarkan kepada siswa melalui pendidikan di sekolah dan juga di rumah mereka. Guru, orang tua dan juga siswa harus bekerja sama untuk menciptakan hubungan yang penuh perhatian di antara mereka. Dalam proses belajar mengajar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa terdapat beberapa strategi diantaranya program *Character Building* yang kegiatannya disusun untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, *Caring School Community* yang kegiatannya disusun untuk menciptakan hubungan kepedulian antara guru-siswa dan model Pendidikan Etika Integratif. yang memiliki lima langkah untuk pengembangan karakter moral: iklim yang mendukung, keterampilan etis, instruksi magang, pengaturan diri sendiri dan mengadopsi pendekatan sistem pengembangan.

Strategi *Caring School Community* merupakan kegiatan untuk menciptakan hubungan yang erat antara pihak sekolah, keluarga dan

²²*Ibid*, 22.

masyarakat. Aktualisasi nilai moral akan berjalan efektif dan komplit jika melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan moral tidak akan berjalan sesuai harapan jika mengabaikan salah satu institusi tersebut, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam lingkup keluarga memiliki peran penting dalam proses menumbuhkan nilai moral pada diri individu. Sebab keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya anak sejak masih bayi sampai dewasa. Melalui pendidikan di lingkungan keluarga moral anak akan mudah terbentuk, selanjutnya akan di perkuat pada lingkungan pendidikan, serta masyarakat sekitar.²³

Strategi keteladana (*modelling*) ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keteladana internal (*internal modelling*) dan keteladana eksternal (*external modelling*). Keteladana internal ini dapat dilakukan melalui pendidik itu sendiri dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh pendidik senantiasa menunjukkan sikap jujur, atau sikap disiplin dalam berbagai hal, dan lain sebagainya. Sedangkan keteladana eksternal dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat menjadi teladan untuk peserta didik. selain itu juga dapat melalui cara menceritakan kisah-kisah yang mencerminkan perilaku yang baik serta dapat memotivasi peserta didik untuk meneladani dari tokoh yang terdapat pada kisah tersebut.²⁴

²³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 3.

²⁴ Zubaedi, *desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 237.

Pendidik hendaknya mempunyai empat prinsip dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu Amanah, Rahmah, Taadubah dan Sillah, yang disebut Religiulitas Profesional. Penting untuk diketahui bahwa nilai moral penting untuk diajarkan kepada siswa karena nilai moral berdampak pada prestasi dan perilaku siswa. Dan harapannya dengan pengajaran nilai-nilai moral, para siswa dapat belajar apa yang mereka inginkan, mereka bisa membedakan mana yang baik atau buruk, mereka bisa menyelesaikan masalah hidup mereka. Dan jika siswa memiliki akhlak dan prinsip yang baik dalam hidupnya, masa depan mereka akan lebih cerah.²⁵

Nilai-nilai moral ini adalah hal-hal kebaikan yang memang harus dilakukan dalam kehidupan, seperti halnya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, menepati janji, membayar berbagai tagihan, berlaku adil dalam bergaul bermasyarakat. Tidak ada lagi alasan untuk tidak melakukan nilai moral ini dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Seorang ahli mengemukakan bahwa dilihat dari sudut pandang persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu, nilai moral dapat dikategorikan kedalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini nilai moral dapat dikelompokkan kedalam 3 hubungan:

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri, ia dapat berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam,

²⁵ Nurlalela Sari, *The Importance Of Teaching Moral Values To The Students*, Journal Of English and Education, Vol. 1, No. 1, 2013, 161.

²⁶ Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 55.

- kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seorang individu.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup social termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, ia dapat berwujud persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi manusia.
 - c. Hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan ini berkaitan dengan kegiatan beribadah, dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan Tuhan.²⁷

Berdasarkan teori terkait tentang aktualisasi diri dari Abraham maslow dan teori nilai moral diatas. Dapat disimpulkan bahwa, aktualisasi nilai moral merupakan suatu usaha atau proses untuk memunculkan pada diri seseorang berupa moral, prilaku, etika yang baik sesuai dengan norma yang telah ditetapkan, serta bagaimana moral tersebut dapat diterima lebih besar di kehidupan sosial. Maka dengan adanya aktualisasi nilai moral di madsrah atau lembaga pendidikan lainnya sangat bermanfaat dalam tercapainya usaha penanaman nilai moral. Karena aktualisasi nilai moral ini dapat membuat kepribadian peserta didik untuk selalu berbuat baik dan menjauhi penyimpangan nilai moral.

²⁷*Ibid.*,

3. Penguatan Studi Akidah Akhlak

a. Pengertian penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah semua bentuk tanggapan, reaksi, respon, apakah hal tersebut bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku pendidik terhadap tingkah laku peserta didik. Bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi penerima yaitu peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu untuk mendorong maupun mengoreksi. Pengertian tersebut dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Moh. Uzer Usman.²⁸ Sedangkan menurut Bahruddin definisi terkait tentang penguatan yaitu sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku.²⁹

b. Pengertian studi Akidah Akhlak

Kedudukan akidah akhlak pada kehidupan sangatlah krusial dalam sendi kehidupan individu muslim. Akidah akhlak adalah poros atau inti kemanakah tujuan hayati atau hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus maka sejahtera dan damai lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya apabila akidah akhlaknya buruk atau tidak baik tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karena itu akidah dan akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa. Akidah merupakan agama yang higienis berdasarkan

²⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 80.

²⁹ Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 71.

keimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sebagai akibat timbulnya kenyamanan dan ketenangan jiwa. Sedangkan pengertian lain bahwa akidah merupakan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa. Dimana kepercayaan tersebut mencakup enam kepercayaan atau disebut rukun iman yaitu kepercayaan kepada: Allah, malaikat, rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, serta Qada' dan Qadar Allah.³⁰

Akidah secara generik merupakan kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan sah kemudian merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan akidah pada kepercayaannya terhadap Islam berarti percaya sepenuhnya pada ke-Esa-an Allah, dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang terdapat di alam semesta ini.

Akidah diibaratkan menjadi pondasi bangunan. Sehingga akidah wajib dibuat dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Akidah pun wajib dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan mengakibatkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan yang terakhir. Akidah

³⁰ Nuryah, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1.

tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.³¹

Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari akidah seseorang. Sebelum membahas lebih jauh perlu diketahui pengertian dan makna dari akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *Khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, al-'aadat yang artinya kebiasaan, al-muru'ah yang artinya peradaban yang baik, dan ad-dīn yang berarti agama.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.³²

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang berkedudukan sebagai peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/sekolah dasar. Peningkatan tersebut diupayakan dengan cara mempelajari terkait rukun iman mulai dari iaman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-

³¹*ibid*, 2.

³²*Ibid*, 3.

rasul-Nya, haru akhir, sampai dengan qada dan qadar yang dibuktikan melalui dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman serta penghayatan *al-isma' al-husna* dengan cara menunjukkan perilaku seseorang dalam realita kehidupan sehari-hari serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari perilaku akhlak tercela.

Inti dari mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai sifat yang pokok dan utama dalam mengamalkan atau member motivasi kepada peserta didik, untuk memahami serta mengimplementasikan akidahnya melalui pembiasaan dalam melakukan akhlak dan menghindari pembiasaan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlakul karimah* ini sangat penting untuk dibiasakan dalam kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat, hal ini untuk meminimalisir krisis moralitas. Pembiasaan melakukan akhlak terpuji terhadap kehidupan social akan berdampak baik. Keamanan, kedamaian, serta keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan social, apabila akhlak tersebut berdasar kepada ajaran islam yang *rahmatan lil alamin*.³³

Adapun prinsip-prinsip yang terdapat pada pendapat Muhaimin dan kawan-kawan yang dikutip oleh Kutsiyyah, bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu dioptimalkan agar dapat menyelamatkan dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip akidah yang dimaksud yakni sebagai berikut;

³³ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamengkasan: Duta Media Ppublishing, 2019), 8.

1. Akidah didasarkan atas tauhid yakni berkaitan dengan hal mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain
2. Akidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat
3. Skop pembahasan akidah terkait Tuhan dibatasi dengan larangan mendebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan yakni Allah Swt
4. Akal digunakan untuk memperkuat akidah

Adapun prinsip-prinsip dalam akhlak yakni termuat sebagai berikut;

1. Akidah yang baik harus berlandaskan pada Al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah Muhammad Saw.
2. Adaya keseimbangan antara akhlak kepada Allah Swt, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.
3. Implementasi akhlak harus selaras dengan akidah dan syariat, sebab ketiga unsure ini merupakan bagian yang krusial dari syariat islam.
4. Akhlak dilakukan dengan semata-mata Karena Allah
5. Akhlak menurut porsinya. Sebagai contoh anak harus lebih hormat kepada kedua orang tuanya dari pada orang lain, menghormati sewajarnya tanpa berkesan menyembah dan lain sebagainya.³⁴

³⁴*Ibid*, 9-10.

Pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di madrasah berdasarkan peraturan kementerian agama, adalah sebagai berikut, maka dengan peraturan tersebut ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:³⁵

Tabel 2. 3
Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No	Aspek Mata Pelajaran Akidah Akhlak	Indicator
1.	Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam	Sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada dan qadar
2.	Aspek akidah akhlak terpuji	Bertauhid, ta'at, ikhlas, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnuzhan, tasamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
3.	Aspek akhlak tercela	Kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimmah.
4.	Aspek adab	Adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Qur'an, dan adab berdoa. Adab kepada orang tua, adab kepada guru, saudara, teman, tetangga/masyarakat.

³⁵Ibid, 17-18.

		Adab kepada lingkungan: adab kepada binatang dan tanaman di tempat umum dan di jalan.
5.	Aspek kisah teladan	Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Khafi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, kisah para sahabat Nabi: Abu Bakar ra, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib.

Materi pembelajaran akidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

- a) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Dalam materi yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak juga membuat dua pembagian akhlak yang merujuk akhlak dalam Islam, yaitu *pertama: al-akhlak al-karimah* atau sering juga disebut dengan *al-akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu akhlak yang baik dan yang benar menurut ajaran agama Islam. Akhlak mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, contoh: malu untuk berbuat kejahatan merupakan cerminan dari akhlak yang baik. Al-Gozali menjelaskan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a. Mencari hikmah (hikmah adalah keutamaan yang lebih baik)
- b. Bersikap berani
- c. Bersuci diri
- d. Berlaku adil

Zaharuddin dan Hasanudin Sinaga dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Akhlak yang dikutip oleh Asroruddin Al Jumhurmeni jelaskan bahwa akhlak terpuji atau akhlak mahmudah dibagi menjadi dua bagian yaitu: *taat lahir*, dan *taat bathin*.

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan dan dikerjakan oleh anggota lahir yang meliputi:

- a. Taubat
- b. ‘Amar ma;ruh dan nahi mungkar
- c. Syukur
- d. Ikhtiar
- e. Ta’awwun

Sedangkan taat bhatin adalah segala sifat baik atau terpuji yang dilahirkan oleh anggota bhatin (hati) yang meliputi perbuatan:

- a. Tawakal
- b. Sabar
- c. Qona’ah
- d. Husnudzan

e. Ta'awwun³⁶

Kedua: adalah *al-akhlak madzmumah* (akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut acaran islam. Akhlak tercela atau akhlak mazhmumah adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentang dengan fitrahnya yang menunjukkan kebaikan. Hal yang membuat manusia untuk berbuat tercela (maksiat) adalah dunia dan seisinya, manusia, setan (iblis) dan nafsu.

Dalam buku yang sama Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga juga membagi akhlak mazmumah menjadi dua bagian yaitu: maksiat lahir, yang meliputi maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan. Yang kedua yaitu maksiat bathin, yang meliputi, marah (*ghadab*), dongkol, dengki (*hasad*), dan sombong (*takabbur*).³⁷

Tujuan pendidikan (*tarbiyah*) dalam islam adalah beribadah kepada Allah Swt, dengan ikhlas dan menanamkan akidah yang bersih dalam jiwa. Semua itu dilakukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Menanamkan akidah yang benar dimulai dari beriman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qada' dan qadar.³⁸

Rukun iman merupakan pokok-pokok kepercayaan dalam islam yang harus dikerjakan orang yang beriman. Dengan membiasakan

³⁶ Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Azaz Tuhid Dan Akhalk Islamiyah* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2015), 38-39.

³⁷ *Ibid*, 39-40.

³⁸ Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2.

peserta didik untuk menanamkan serta membiasakan peserta didik untuk mencerminkan rukun iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan mengamalkan rukun iman tersebut. Contoh dalam pengamalan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari yaitu mendirikan salat lima waktu, menjalankan puasa wajib, mengeluarkan zakat fitrah/zakat mal, tidak pernah berbohong, tidak pernah mencuri, dan lain sebagainya.³⁹

Dengan mengenal Allah, yakni mengenal sifat atau nama-nama-Nya, seseorang dapat berbudi luhur karena keindahan sifat-sifat-Nya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorong berupa meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk hidup.

Kata *al-Asma'* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism*, yang bisa diterjemahkan dengan nama. Ia berakar dari kata *as-sumuww* yang berarti ketinggian, atau *as-simah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.

Kata *al-husna* adalah bentuk feminim dari kata *absan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlative ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik jika dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari selain-Nya itu wajar disandang-Nya atau tidak. Semisal, sifat pengasih yaitu baik. Ia dapat

³⁹ Hudarrohman, *Rukun Iman* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 1-3.

disandang oleh makhluk/ manusia, tetapi karena nama Allah nama yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, dalam kapasitas kasih dan subtansinya. Di sisi lain, sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar disandang oleh Allah, karena keberanian mengandung kaitan dalam subtansinya dengan jasmani, sehingga tidak mungkin disandang kepada-Nya. Ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil, dan sebagainya. Demikian kata *husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang sangat sempurna, tidak sedikit pun tercemar oleh kekurangan.⁴⁰

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁴¹

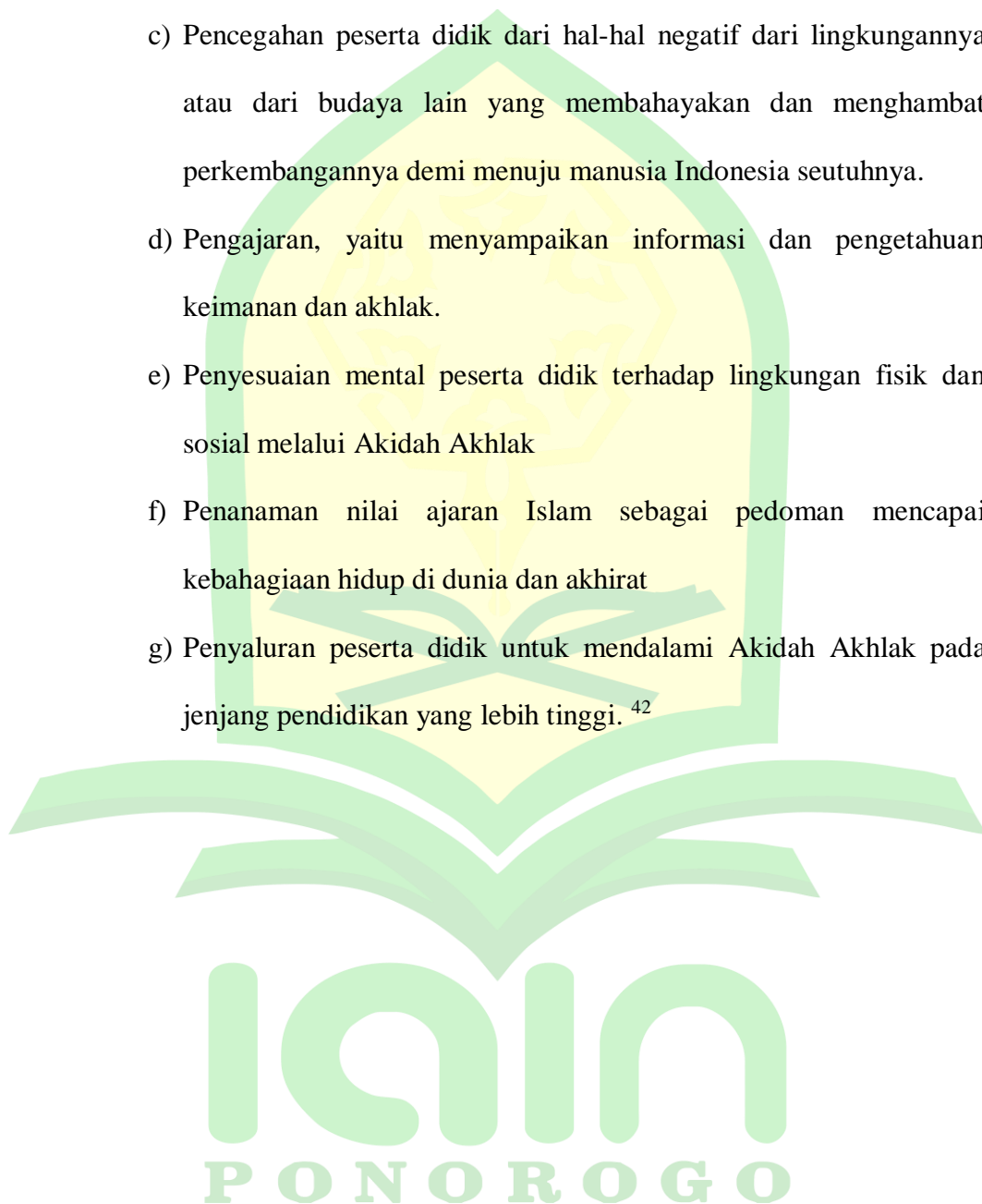
Mengenai fungsi pembelajaran Akidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga

⁴⁰ Quraish Shihab, *al-Asma' al-Husna Mengenal Nama-nama Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 22-24.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidika* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 16.

- b) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- e) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak
- f) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²



⁴² Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang terpercaya, dan kemudian dikembangkan secara sistematis sebagai suatu rencana untuk menghasilkan data tentang masalah penelitian tertentu.¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi khusus. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristik;

(a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci².

Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang,

(b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha

¹ Ibnu hadzar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam pendidikan*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1999), 10

² Nasition,*Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito,1998), 5.

melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam,

- (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan lataryang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi,
- (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.³

Setidaknya ada enam macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu; etnografi, studi kasus, teori grounded, penelitian interaksi, penelitian ekologi, dan penelitian masa depan⁴. Sedangkan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁵

Sebuah studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari system terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi khusus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-

³ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2000),163.

⁴ Tim Penyusun Pedoman Skripsi IAIN, *Pedoman Penulis Skripsi IAIN ponorogo* (Ponorogo: IAIN press, 2009),31.

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*(Jakarta; PT. Raja Grafindo Perkasa,2011),20.

batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.⁶

B. Kehadiran Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Metode Kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka bagaimana mereka memahami dunianya. Apa yang diamati secara langsung tentang pengalaman mereka sehari-hari dengan masyarakatnya.⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta, yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁸

⁶Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 37.

⁷ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), 46.

⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 164.

Dalam penelitian ini, peneliti yang menentukan setiap tahap langkahnya, apakah peneliti melanjutkan partisipannya dalam kegiatan atau tidak. Peneliti juga menentukan data yang dibutuhkan selama berada di lapangan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dengan mendengarkan secara secermat mungkin sampai sekecil-kecilnya pun. Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek.⁹

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Untuk memperoleh data-data tersebut maka peneliti harus terjun langsung ke lokasi yang akan diteliti guna untuk memperoleh data-data dan melihat langsung fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata terkait tentang aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Munggun, Pulung, Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi ini karena pada waktu penjajagan awal di lokasi, penulis menemukan beberapa alasan logis diantaranya MTs Ma'arif Munggun merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam sudah tentu dalam pembelajarannya tidak hanya memuat nilai -

⁹*Ibid*, 117.

nilai religiousnya saja tetapi juga nilai-nilai moralnya. Pembaruan nilai moral tidak hanya melalui pembiasaannya saja namun dalam proses belajar mengajar di dalam kelas sangat diperhatikan. Karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada proses belajar mengajarnya.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, rekaman, foto dan lainnya. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).¹⁰

Data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*.¹¹

1. Sumber data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (person) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian tersebut,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD* (Bandung; Alfabeta, 2005), 305.

¹¹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 121.

¹² *Ibid*, 121.

yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru studi Akidah Akhlak yang juga sekaligus berperan dalam aktualisasi nilai moral siswa melalui pembelajaran tersebut.

2. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹³ Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi berupa data profil madrasah dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di MTs Ma'arif Munggun, Pulung, Ponorogo.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.¹⁴ Adapun pengumpulan data dilakukan dengan :

a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang teliti.

¹³*Ibid*, 121.

¹⁴Tim penyusun Buku Pedoman Skripsi Institut Agama Islam Negri IAIN Ponorogo. Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuludin (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2018),51.

Observasi dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan untuk mencatat dan mengamati hal-hal yang diperlukan penelitian.

Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan lain perkataan, pengamatan harus objektif. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, tanpa melakukan interview atau memberi stimuli pada aktivitas subjek penelitian.¹⁵

Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat dibedakan berdasarkan peran penelitian menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non-participant observation*). Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dinamakan pengamatan bertindak sebagai partisipan. Penelitian ini mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan cara observasi digunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan kegiatan dalam merektualisasi nilai moral siswa di MTs Ma'arif Munggun .

¹⁵ Sandu Sinyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Litera Media Publishing, 2015), 77.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah.¹⁶

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : (a) wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, (b) wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan focus permasalahan.

¹⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 77.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena cara demikian sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka, jadi para subyek atau pelaku kejadian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut.

Hasil wawancara dari masing-masing informasi akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru studi Akidah Akhlak, dan siswa MTs Ma'arif Mungging.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala suatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hard copy*) maupun elektronik (*soft copy*). Dokumen dapat berupa buku, artikel media masa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya. Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku.¹⁷

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya : catatan harian. Teknik ini dilakukan

¹⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar* (Jakarta: Indeks PermataPuri Media, 2012), 61.

hanya untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

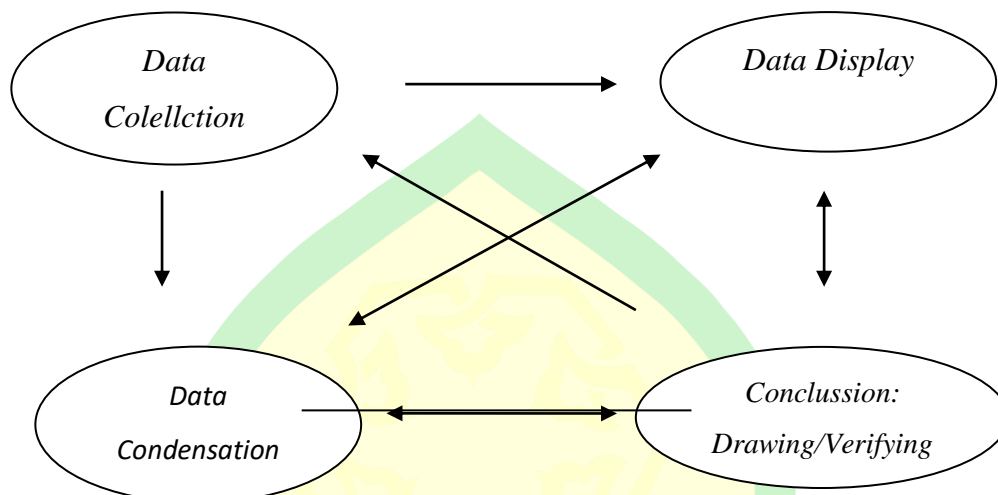
Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar pada studi Akidah Akhlak, visi dan misi madrasah, sejarah MTs Ma'arif Munggun.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh.

Aktivitas dalam analisis data meliputi:¹⁸



gambar 3. 1. komponen dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistic. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan tada dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap wal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi social/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 143.

semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak.¹⁹

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data terkait tentang bagaimana aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggung, Pulung, Ponorogo. Peneliti mengumpulkan data dengan cara:

- a. Wawancara, dengan pihak terkait atau tokoh terkait yang kiranya informasi yang diutarakan oleh beberapa tokoh tersebut dapat sesuai dengan tema penelitian ini. Pada tahap ini peneliti mewawancarai tiga pihak yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, dan yang lebih utama kepada guru mata pelajaran akidah akhlak.
- b. Observasi, pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan. Tahap ini dilakukan selama sehari-hari sampai peneliti menemukan titik jenuh penelitian yang bermaksud sudah tidak ada lagi informasi terbaru atau temuan terbaru. Observasi dilakukan disekitar lingkungan madrasah dan lingkungan yang terdapat beberapa siswa yang bersekolah di madrasah tersebut.
- c. Dokumentasi, pada tahapan ini peneliti melakukan dokumentasi terhadap dokumen yang berbentuk tulisan maupun gambar. Yang mana data tersebut dapat mendukung kredibel terhadap data yang ditemukan pada saat wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen tersebut

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, 134.

memuat segala hal yang berkaitan dengan madrasah serta foto atau gambar yang diambil saat proses wawancara dan observasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁰ Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.²¹

Dalam tahap ini peneliti dalam mereduksi data memfokuskan pada pengaktualisasian nilai moral siswa melalui penguatan pelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak. Dengan melihat bagaimana strategi yang digunakan dalam pengaktualisasikan nilai moral pada siswa pada pembelajaran akidah akhlak, nilai-nilai moral yang terkandung dalam

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian....* , 134-135.

²¹ Sustiyo Wandu, *Penbinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang*, *Journal Of Physical, Sport, Health, and Recreations*, Vol. 2, No. 8, 2013. 527-528.

pembelajaran akidah akhlak, serta untuk melihat dampak pengaktualisasian nilai moral siswa pada penguatan pembelajaran akidah akhlak.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²² Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafiks, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut di gabungkan menjadi satu untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah sudah tepat atau sebaiknya melakukan analisis kembali.²³

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data. Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena social bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan oleh peneliti pada saat dilapangan dan saat memasuki proses tahap pengumpulan data

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian....* , 137.

²³ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018, 94.

di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging, Pulung, Ponorogo berlangsung lama akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Saat proses penelitian dilapangan sudah cukup lama dan ternyata hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Jika data-data yang ditemukan oleh peneliti terkait tentang aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging didukung oleh data selama proses penelitian, maka data tersebut sudah menjadi data yang tidak dapat berubah lagi. Data tersebut selanjutnya didisplatkan pada laporan akhir penelitian.

4. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konstan saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴

Dengan demikian pada tahap ke empat ini peneliti menyimpulkan temuan-temuan yang dapat menjawab rumusan masalah yang sejak awal

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian....* , 141-142.

telah dibuat. Hasil dari kesimpulan awal, dengan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konstan terkait aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging, maka kesimpulan yang dikemukakan yaitu kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan.²⁵

Dengan demikian untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Ada empat criteria yang digunakan yaitu, 1) derajat kepercayaan, dimana peneliti percaya atas segala dokumen yang diberikan pada peneliti, 2) keteralihan, dimana peneliti bisa berganti waktu, informan dan lain sebagainya untuk mencari data yang lebih mendalam, 3) kebergantungan, data yang diperoleh hasil yang dapat dipastikan dari lokasi penelitian, 4) criteria berfungsi sebagai a) melaksanakan pengamatan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai; b) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh penelit pada kenyataan ganda

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 249-253.

yang sedang diteliti. ²⁶Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Serta derajat kepercayaan dan keabsahan data (kredibilitas data). Maka diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Guru studi Akidah Akhlak, kepala sekolah, Guru MTs Ma'arif Mungging, dan sebagian siswa, juga dengan kondisi langsung dilapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar studi Akidah Akhlak. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan penguatan nilai-nilai moral siswa melalui kegiatan penguatan studi Akidah Akhlak.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu:
tahap penulisan laporan hasil penelitian:

Table 3. 1

²⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . . , 173.

tahap-tahap penelitian

No	Kegiatan yang Dilakukan	Hasil yang didapat
1.	Tahap pra lapangan	<p>1. Menyusun rancangan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti membuat proposal terlebih dahulu terkait rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan.</p> <p>2. Memilih lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan survey terlebih dahulu ke MTs Ma'arif Munggung, Pulung, Ponorogo untuk melihat adakah kesesuaian antara permasalahan yang ada di lembaga tersebut dengan topic yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian.</p> <p>3. Mengurus surat perizinan penelitian. Pada tahap ini, setelah peneliti merasa ada kesesuaian topic yang diambil peneliti dengan permasalahan yang ada di MTs Ma'arif Munggung, maka peneliti melanjutkan dengan mengajukan surat perizinan untuk dapat melaksanakan penelitian di madrasah tersebut.</p> <p>4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian.</p>

		<p>Pada tahap ini, setelah surat perizinan di terima dan disetujui oleh pihak MTs Ma'arif Mungagung, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat lokasi penelitian layak atau tidak untuk dijadikan lokasi penelitian, yang nantinya diharapkan setelah melakukan penelitian, hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk lembaga yang diteliti.</p> <p>5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Pada tahap ini, setelah dirasa lokasi penelitian sudah layak digunakan sebagai lokasi penelitian, selanjutnya peneliti memilih dan mencari informasi siapa saja yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan. Disini peneliti memilih 3 informan yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak.</p> <p>6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan beberapa instrumen wawancara, instrumen dokumentasi, dan instrumen observasi untuk</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		membantu peneliti lebih mudah melakukan penelitian.
2.	Tahap Pekerja Lapangan	Memahami latar penelitian dan persiapan diri, peneliti sangat berperan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti harus menyesuaikan latar belakang yang menjadi tujuan utama mengapa penelitian ini dilakukan, jika dirasa sudah cukup memahami, maka selanjutnya peneliti memasuki lapangan dan berperan serta dalam memberoleh data. Kali ini penelitian melakukan beberapa tahapan untuk memperoleh data dari lapangan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara pada lingkup MTs Ma'arif Mungging, dan menggali beberapa informasi terkait dengan permasalahan yang ada di madrasah tersebut.
3.	Tahap Analisis	Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama melakukan penelitian di MTs Ma'arif Mungging.
4.	Hasil Laporan Penelitian	Pada tahapan ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

		Dan peneliti akan mengupas mesua hasil penelitian ke dalam laporan yang telah tersusun sebagaimana mestinya.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Paada tahun 1962 para tokoh Nahdlatul Ulama kecamatan Pulung mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat kursus keagamaan yang bertujuan untuk membina kader-kader Agama Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah. Pendidikan yang bersifat kursus tersebut diikuti oleh seluruh ranting NU se-Wilayah Kecamatan Pulung.

Setelah empat tahun berjalan, pada tahun 1967 melalui sebuah forum rapat pengurus MWC NU kecamatan Pulung sepakat untuk merubah kursus tersebut menjadi sebuah lembaga pendidikan formal setingkat SLTP, dengan tujuan untuk mempersiapkan kader-kader da'wah keagamaan yang terdidik dan ikut serta dalam mencerdaskan bangsa, Akhirnya kesepakatan tersebut melahirkan sebuah SLTP yang bernama "Smp Al-Hidayah" yang bertempat di kota kecamatan Pulung.

Pada tahun 1969, SMP Al- Hidayah telah memiliki siswa sampai pada kelas III, pada saat inilah muncul permasalahan, yakni ketika akan melaksanakan Ujian Akhir siswa kelas III, ternyata di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, SMP Al-Hidayah belum terdaftar sehingga kesulitan untuk ikut dalam pelaksanaan Ujian Akhir.

Karena kesulitan yang dialami tersebut maka para tokoh Ulama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan di SMP Al-Hidayah tersebut memutuskan untuk merubah SMP Al-Hidayah menjadi Mu'allimin Nu 4 tahun dengan kurikulum mengacu pada Mu'allimin tingkat Cabang Ponorogo yang berada di Durisawo.

Pada tahun 1971 situasi social politik sangat tidak menguntungkan karena NU pada saat itu adalah sebuah Organisasi Politik, hal ini berimbas kepada Mu'allimin NU, yang mana masyarakat mempunyai pandangan bahwa Mu'allimin NU adalah sekolah Politik, sehingga masyarakat enggan untuk menyekolahkan anaknya di Mu'allimin NU selain berbagai tekanan-tekanan dari instansi-instansi lain yang tidak ingin Mu'allimin NU bisa berkembang di masa yang akan datang.

Sadar akan kondisi yang tidak menguntungkan tersebut para tokoh NU Kecamatan Pulung memutuskan untuk merubah kembali Mu'allimin NU Menjadi Mu'allimin Ma'arif, dan yang semula bertempat di kecamatan Pulung dipindahkan di Desa Munggun dengan pertimbangan bahwa di Pulung penanggungjawab operasionalnya sudah tidak aktif lagi bahkan nyaris tidak ada.

Dengan dipindahkannya Mu'allimin Ma'arif dari Pulung ke Desa Munggun maka sudah menjadi suatu keharusan kalau para tokoh agama NU ranting Munggun harus berusaha sekuat tenaga untuk memikirkan bagaimana Madrasah yang didirikan dengan perjuangan berat tersebut dapat tetap berdiri dengan kokoh berkualitas dan dapat bersaing dengan

pendidikan lain di Pulung khususnya dan secara Nasional pada umumnya, maka untuk menunjang hal tersebut atas prakarsa para tokoh NU akhirnya dapat berdiri gedung Mu'allimin Ma'arif diatas tanah wakaf seluas 2360 M2.

Pada tahun 1978 keluar SKB Tiga menteri nomor: Lm/3/B/1978, yang membawa secercah harapan untuk dapat mengembangkan pendidikan agama dengan pengakuan penuh dari Pemerintah. Sejalan dengan SKB tiga Menteri tersebut, dan untuk meningkatkan mutu dan persamaan nilai ijazah maka Mu'allimin Ma'arif dilebur dan berubah nama menjadi Mts Ma'arif Mungging, dan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama.

Pada masa inilah masyarakat mulai mau melirik kembali Muallimin Ma'arif yang telah berubah nama menjadi MTs Ma'arif , dan dari tahun ke tahun

MTs Ma'arif Mungging dapat tumbuh dan berkembang dengan signifikan sesuai dengan perkembangan zaman.

MTs ma'arif Mungging mengalami berbagai perubahan sebagaimana yang telah diabstraksikan di atas, adapun perjalanan perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1962 Berdiri (SMP AL-Hidayat)
- b. Tahun 1975 Mu'allimin Ma'arif (PiagamDepag Tahun 1975)
- c. Tahun 1978 MTs Ma'arif (Piagam Depag No : Lm/3/44/B/1978)
- d. Tahun 1982 Piagam Pengesahan dari LP. Ma'arif

- e. Tahun 1993 Terdaftar (SK Depag Propinsi No : Wm. 06. 03/PP. 03. 2/2005/93
- f. Tahun 1994 Diakui (SK Depag Propinsi No : Wm. 06. 03/PP. 03. 2/52/SKP/94
- g. Tahun 2000 Diakui (SK Depag Propinsi No : Wm. 06. 03/PP. 03. 2/0876/2000
- h. Tahun 2003 Sertifikat NIS Dinas Pendidikan No: 421/1228/405. 47/03. ¹

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun merupakan madrasah swasta yang berdiri sejak tanggal 01 Juli 1978 yang terletak di RT 02 RW 01 Dukuh Munggun Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo 63481, dengan nomor telfon (0352) 571415. Sekolah ini sudah terakreditasi A dengan nomor SK akreditasi Dp. 012658. kepemilikan tanah berstatus milik sendiri dengan luas tanah 3844 M2, status bangunan berupa yayasan memiliki luas bangunan 2260 M2. ²

3. Visi

“ *Religius, Saintis, Kompetitif dan Berbudaya Lingkungan* “

dengan indikator sebagai berikut :

- a. Terwujudnya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- b. Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

¹Lihatpada transkrip dokumentasidalamlampiranpenelitian ini, kode 01/D/05-II/2021.

²Lihatpada transkrip dokumentasidalamlampiranpenelitian ini, kode 02/D/05-II/2021.

- c. Berprestasi dalam bidang akademis (kelulusan) dan bidang non akademis.
- d. Meningkatnya kualitas SDM.
- e. Tercukupinya sarana dan prasarana Pendidikan.
- f. Terwujudnya manajemen sekolah yang efektif.
- g. Terwujudnya standar pembiayaan pendidikan.
- h. Terwujudnya standar penilaian pendidikan.
- i. Tumbuhnya karakter yang berakhlak mulia, berfikir cerdas, dan terampil dalam setiap tindakan.
- j. Memiliki wawasan keagamaan yang berhaluan pada ahlu sunah wal jamaah.
- k. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman, serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
- l. Tumbuhnya karakter yang peka dan berbudaya terhadap lingkungan.

3

4. Misi

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt sesuai ajaran Islam ahlussunaah wal jama'ah.
- b. Pembiasaan taat beribadah dan beramal sholeh.
- c. Menguasai dan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- d. Berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
- e. Penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris.

³Lihatpada transkrip dokumentasidalamlampiranpenelitian ini, kode 03/D/05-II/2021.

- f. Berakhlakul karimah, cerdas dan Terampil.
- g. Melestarikan dan mengembangkan bidang olahraga, seni dan budaya.
- h. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat .
- i. Mencintai lingkungan sebagai wujud pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan. ⁴

5. Tujuan Madrasah

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan MTs Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib
- 2) Khotaman Al- Qur'an dan tartil
- 3) Hafal Juz Amma
- 4) Berakhlak mulia
- 5) Mampu berbicara Bahasa Arab dan Inggris
- 6) Dapat bersaing dengan sekolah lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 7) Terciptanya pola hidup bersih dan sehat bagi seluruh komponen madrasah
- 8) Terwujudnya upaya pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

⁴Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 04/D/05-II/2021.

9) Terlaksannya pemanfaatan dan pelestarian lingkungan sekitar.

10) Terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat, rindang dan asri.⁵

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut serta menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga bias membantu tercapainya hasil belajar sesuai dengan tujuan dan keinginan madrasah. Untuk data ruang belajar, terdapat 9 ruang yang digunakan untuk ruang kelas dengan keadaan 6 ruang kondisi baik, 3 ruang kondisi rusak dengan kategori rusak berat. Sedangkan data ruang belajar yang lainnya, di MTs Ma'arif Mungging memiliki ruang perpustakaan, lab. IPA, lab. Computer, ruang pimpinan dan tempat olahraga.

Sedangkan sarana dan prasarana untuk guru meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, dan ruang tamu. Selanjutnya ruang penunjang seperti gudang, KM/WC guru berjumlah 2, KM/WC siswa berjumlah 4, ruang konseling, UKS, ruang organisasi kesiswaan. Untuk menunjang kegiatan lainnya ada pula lapangan olahraga yang meliputi lapangan basket, lapangan voly, serta meja pingpong (tenis meja). Sarana untuk pendukung dalam proses belajar mengajar di setiap kelas di lengkapi dengan LCD Proyektor dan layar (Screen). Serta masih banyak lagi sarana

⁵Lihatpada transkrip dokumentasidalamlampiranpenelitian ini, kode 05/D/05-II/2021.

dan prasarana yang digunakan oleh madrasah guna untuk kenyamanan peserta didik dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.⁶

7. Kondisi Tenaga Pengajar di MTs Ma'arif Munggun

Kondisi tenaga pengajar atau guru MTs Ma'arif Munggun mempunyai 1 kepala sekolah dan 29 jumlah pendidik (di luar kepala dan wakil). Dengan kualifikasi tenaga pendidik lulusan S1, S2, dan S3. Beberapa diantara jumlah pendidik tersebut terdapat 6 pendidik PNS yang terdiri dari 2 laki-laki dan 4 perempuan. Sedangkan untuk jumlah pendidik yang sudah sertifikasi ada 9 pendidik, dengan rincian 7 pendidik laki-laki Non-PNS dan 2 pendidik perempuan Non-PNS.⁷

8. Kondisi Siswa MTs Ma'arif Munggun

Kondisi siswa yang ada di MTs Ma'arif Munggun, Pulung, Ponorogo berasal dari desa-desa yang ada di kecamatan pulung, namun adapula beberapa siswa yang berasal dari luar kecamatan pulung. Siswa di MTs Ma'arif Munggun kecamatan pulung untuk tahun ajaran 2019/2020 total jumlah 254 siswa. Sedangkan jumlah siswa pada tahun ajaran 2020-2021 berjumlah 160 laki-laki dan 93 perempuan, jadi total keseluruhan pada tahun ini 256 siswa dan siswi MTs Ma'arif Munggun, Pulung, Ponorogo.⁸

9. Struktur Organisasi MTs Ma'arif Munggun

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca organisasi akan mempermudah untuk mengetahui siapa saja yang bertanggung jawab atas

⁶Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 06/D/05-II/2021.

⁷Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 07/D/05-II/2021.

⁸Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 08/D/05-II/2021.

lembaga tersebut. Secara garis besar struktur organisasi di MTs Ma'arif Mungging, Pulung, Ponorogo yaitu, kepala sekolah: Annas Hidayana, S. Pd, wakasek kurikulum: Siti Khoirul Amin, S. Pd, wakasek kesiswaan: Zainal Abidin, S. Pd, wakasek sarpras: Muhrojin, S. Pd, wakasek humas: Farid Zainul Mustofa, S. Pd. I. sedangkan untuk tenaga kependidikan atau tenaga pendukung terdapat 3 tenaga tata usaha, 1 tenaga perpustakaan, 1 tukang kebun dan penjaga sekolah. Sehingga jumlah total tenaga kependidikan ada 18.⁹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo

Moral atau moralitas dapat di artikan sebagai cara. Sedangkan secara umum moralitas dapat dinyatakan sebagai wadah untuk membedakan perkara yang baik dan perkara yang salah. Dari hal tersebut jika seseorang melakukan perkara yang baik maka penghargaan diri dapat dimilikinya, begitupun sebaliknya jika kita melakukan perkara yang salah rasa bersalahpun akan hadir pada setiap orang yang melakukan hal tersebut. Pemaparan tersebut juga di utarakan oleh bapak Agus Sholeh terkait pengertian moral, sebagai berikut.

Pada zaman sekarang ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan terkait tentang perilaku dan moral anak. Karena banyak orang tua yang keduanya bekerja dan kebanyakan orang tua di desa keterbatasan ilmu pengetahuan yang kurang memadai, dengan adanya pengaruh dari hal tersebut menjadikan anak berperilaku yang kurang baik bahkan merujuk pada perilaku buruk. Maka dapat saya

⁹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 09/D/05-II/2021.

simpulkan bahwa moral merupakan sikap hati atau naluri seseorang berupa system nilai tentang bagaimana seseorang harusnya hidup secara baik sebagai manusia.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat saya simpulkan bahwasannya moral merupakan suatu sikap hati atau suatu naluri seseorang berupa sistem nilai terkait tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Ajaran tentang perkara yang baik atau buruk berkaitan dengan perbuatan, kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya, hal tersebutlah yang di maksud dengan moral. Maka dengan hak itu. Seorang pendidik bertugas untuk menumbuhkan dan mengarahkan untuk melakukan perkara-perkarang yang baik, dan meninggalkan perkara-perkara yang buruk. Moral berkaitan dengan keahlian untuk memilah dan memilih antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral sebagai kendali untuk bertinghlak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bapak Anas Hidayana juga memaparkan apa yang dimaksud dengan nilai moral. Berikut ini pendapat dari beliau selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggu.

Nilai moral merupakan suatu tindakan untuk memilih antara hal yang baik dan hal yang buruk sesuai dengan hati dan kepribadian seseorang tersebut. Jika seseorang tersebut lebih condong dalam perkara yang baik maka sudah barang tentu seseorang tersebut memiliki moral yang baik. Dan begitupun sebaliknya jika seseorang memilih untuk melakukan perkara atau tindakan yang buruk maka seseorang tersebut memiliki moral yang kurang baik. Maka dari itu nilai moral harus ditanamkan sejak usia dini, terutama pada lingkungan keluarga. Tugas madrasah tidak hanya terfokus pada kecerdasan peserta didik, melainkan nilai-nilai moral juga harus ditanamkan kepada peserta didik. Agar peserta didik memiliki sifat yang baik, berakhlak, jujur, toleransi, dan lain sebagainya.¹¹

Moral merupakan suatu aturan paling utama yang harus ditumbuhkan dalam diri seseorang, karena dengan hal tersebut dapat

¹⁰Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

¹¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/10-II/2021.

menjadi landasar dasar dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta perlindungan bagi peserta didik itu sendiri. Moral itu dilahirkan dari perilaku intelektual, emosi, hati, atau hasil berfikir intuitif setiap seorang individu. Pada akhirnya sebagai aturan dalam kehidupan untuk menghargai serta dapat memilah dan memilih yang berkenaan dengan hal yang baik atau hal yang buruk, yang berindikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut pendapat bapak Zainal Abidin, selaku waka kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging mengemukakan pengertian nilai-nilai moral sebagai berikut.

“nilai moral merupakan tindakan murni dan spontan yang muncul dari kepribadian seseorang untuk memilih dan memilah terkait tentang baik dan buruknya sebuah perilaku. Maka sangat penting untuk menanamkan nilai moral terhadap peserta didik, karena hal seperti ini sudah harus dibiasakan dari sejak kanak-kanak. dengan usaha tersebut dapat melatih peserta didik untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk.”¹²

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya nilai moral tersebut memiliki arti tindakan spontan yang lahir dari diri seseorang tanpa adanya campurtakan orang lain. Tindakan tersebut sebagai dasar untuk memilih dan memilah sesuatu hal mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi, dari berbagai pendapat tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama terkait tentang pengertian nilai moral. Sebagai garis besar, nilai moral merupakan sebuah naluri yang muncul secara spontan dari diri manusia tanpa campur tangan orang lain untuk bertidak ke ranah yang baik atau buruk.

¹²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/W/11-II/2021.

Melalui upaya penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka nilai-nilai moral akan lebih mudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dalam pelaksanaan aktualisasi nilai moral sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik dan bantuan dari berbagai pihak yang berada di lembaga sekolah tersebut. Tanpa adanya kerja sama yang baik, maka tidak akan tercipta budaya religious di lingkungan lembaga tersebut. Dengan adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak lembaga atau keluarga maka seorang guru Akidah Akhlak harus memaksimalkan proses pembelajarannya, agar nilai-nilai moral ini tumbuh secara optimal pada kepribadian siswa.

Di dalam aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran ini penting untuk dilaksanakan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus Sholeh selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut.

“Di dalam pendidikan Islam perbedaan terkait tentang moral dan akhlak sangat tidak bias terima mengingat moral dan akhlak dalam Islam tidak hanya berdimensi horizontal tetapi juga vertical. Oleh karena itu pendidikan agama sangat berperan penting dalam aktualisasi nilai-nilai moral, salah satunya dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak ini.”¹³

Aktualisasi nilai-nilai moral ini biasa dikatakan sebagai hal utama dalam pendidikan, karena dengan aktualisasi ini dapat merangsang anak agar menjadi pribadi yang bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena pada mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menjadikan siswa berakhlak baik, memiliki sikap dan tingkah laku yang baik terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Dengan

¹³Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

demikian siswa terlatih untuk memiliki akhlak yang mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik. Tidak hanya itu dalam pendidikan akhlak juga bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang mampu memotivasi seseorang secara seponatan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.

Sedangkan menurut salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mmunggung, terkait tentang pentingnya aktualisasi nilai-nilai moral pada siswa melalui penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut disampaikan oleh peserta didik yang bernama Riska Wati Rosidah kelas VIII B, dengan hasil sebagai berikut.

”pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai moral bagi saya itu sangat penting. Karena jika saya tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, maka saya akan mudah terpengaruh oleh teman-teman saya yang dari sekolah umum. Dengan adanya aktualisasi nilai-nilai moral ini melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, saya sebagai peserta didik sangat senang. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Akidah Akhlak memuat perbuatan-perbuatan dari yang buruk dan yang baik, serta lebih mudah untuk dipahami dengan penjelasan yang sangat rinci, serta pendidik yang selalu menjelaskan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan juga pendidik yang memang bisa menjadi teladan buat saya.”¹⁴

Dari pemaparan salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun, bahwasannya sangat pentingnya aktualisasi nilai-nilai moral tersebut. Di luar sana banyak peserta didik yang bersekolah diluar lingkup madrasah tetapi juga sangat diperhatikan dalam ranah moral dan agama, tetapi banyak peserta didik yang kadang acuh terhadap moral dan agama tidak memandang dimana lembaga sekolahnya. Biasanya hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa factor, antaranya orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang bercerai, kurangnya ekonomi, dan masih

¹⁴Lihat padatranskrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/W/13-II/2021.

banyak lagi. Hal tersebutlah yang biasanya yang membuat peserta didik kadang susah diatur dan akan mengarah pada perbuatan yang menyimpang. Maka sangat penting pengenalan dan pembiasaan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada moral yang baik, setidaknya dapat mengurangi peserta didik yang melakukan penyimpangan moral.

Jadi, pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu usaha dalam mengaktualisasikan nilai moral, menumbuhkan, mengembangkan kepribadian siswa yang lebih utama dengan pendidikannya, mengajar dan melatih. Di dalam pendidikan akhlak memuat dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dijadikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sehingga dapat menghasilkan perubahan yang berkaitan tentang perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup yang mengarah pada terbentuknya kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di dalam aktualisasi nilai moral siswa ini seorang pendidik harus mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut juga diutarakan oleh bapak Agus Sholeh sebagai berikut.

“aktualisasi nilai moral pada siswa dengan penguatan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak ini saya sebagai guru Akidah Akhlak harus mengetahui nilai-nilai moral yang termuat di dalamnya yaitu, akhlak terpuji. Macam-macam akhlak terpuji ini ialah tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya.”¹⁵

¹⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

Hasil dari wawancara tersebut, terkait tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak meliputi akhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut meliputi tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya. Dengan banyaknya akhlak terpuji tersebut maka pendidik harus mengetahui cara bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat diterima dengan maksimal oleh peserta didik.

Berikut ini pemaparkan bapak Agus Sholeh terkait materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dapat di aktualisasikan untuk menanamkan nilai-nilai moral peserta didik. Karena didalam mata pelajaran tersebut juga terdapat akhlak tercela, maka tidak semua materi pada mata pelajaran tersebut dapat di aktualisasikan dalam penanaman nilai-nilai moral.

“Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak termuat banyak sekali akhlak terpuji. Semisal pada bab akhlak terpuji salah satu materi yang perlu di jelaskan yaitu jujur, maka dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus biasa menyampaikan informasi terkait materi tersebut dengan jelas, rinci, serta mempraktekkan dan mengaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha seperti itu dapat membuat peserta didik terdorong untuk melakukannya. Jadi nilai moral yang dapat saya aktualisasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu akhlak terpuji, yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya.”¹⁶

Hasil pemaparan oleh bapak Agus Sholeh tersebut menghasilkan, bahwa materi yang dapat diaktualisasikan tersebut merupakan akhlak terpuji (mahmuddah). Didalam materi akhlak terpuji yaitu memuat beberapa sub yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Karena akhal terpuji itulah yang dapat meningkatkan nilai-nilai moral pada kepribadian peserta didik.

¹⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

Dalam aktualisasi nilai-nilai moral siswa tidak hanya melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak saja, melainkan pembudayaan di madrasah juga mencerminkan nilai-nilai moral. Semakin terbiasanya peserta didik menanamkan nilai-nilai tersebut, maka nilai-nilai moral tersebut akan tertanam pada diri peserta didik tersebut. Bapak Agus Sholeh juga mengutarakan nilai-nilai moral apakah yang diaktualisasikan melalui pembudayaan di madrasah.

“Sangat banyak sekali jika kita membicarakan tentang nilai-nilai moral siswa yang ada di madrasah, Nilai-nilai moral tersebut menjadi rutinitas yang harus di lakukan peserta didik di madrasah dan secara otomatis pembiasaan tersebut akan dilakukan juga di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai moral peserta didik yang telah di terapkan di madrasah yaitu, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta berjabat tangan, membuang sampah kepada tempatnya, menunduk jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak membeda-bedakan teman sebaya, toleransi, sikap jujur, mandiri, berperilaku rama dan sopan.”¹⁷

Dari pemaparan bapak Agus Sholeh tersebut, bahwa nilai-nilai moral menjadi rutinitas peserta didik yang memang harus dan wajib dilaksanakan. Nilai-nilai moral tersebut antara lain mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta berjabat tangan, membuang sampah kepada tempatnya, menunduk jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak membeda-bedakan teman sebaya, toleransi, sikap jujur, mandiri, berperilaku rama dan sopan. Madrasah sangat berusaha untuk membangun moral yang baik pada peserta didik, entah itu di lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam aktualisasi nilai-nilai moral untuk siswa tersebut memiliki tujuan tertentu. Jika sesuatu tanpa tujuan, maka tidak akan mencapai titik

¹⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

tujunya atau titik puncak sesuai yang diharapkan. Jadi bapak Agus Sholeh Juga mengutarakan tujuan terkait aktualisasi nilai-nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dan budaya di madrasah.

“Sesuai dengan visi Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Mungging yaitu religius, saintis, kompetitif dan berbudaya lingkungan. mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta berjabat tangan, membuang sampah kepada tempatnya, menunduk jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak membeda-bedakan teman sebaya, toleransi, sikap jujur, mandiri, berperilaku rama dan sopan merupakan bentuk nilai-nilai moral yang telah di terapkan oleh madrasah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya unggul di bidang akademiknya saja tetapi juga harus lebih unggul dibidang agamis, karena salah satu visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Mungging yaitu mengoptimalkan karakter yang berakhlak mulia, berfikir cerdas, dan terampil dalam setiap tindakan. ”

Berdasarkan paparan di atas bahwa, tujuan penerapan nilai-nilai moral di madrasah yaitu peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya unggul di bidang akademiknya saja tetapi juga harus lebih unggul dibidang agamis. Hal ini juga didukung hasil observasi dilingkungan pesantrennya. Karena di madrasah tersebut juga memiliki pesantren yang di mukimi oleh beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Mungging. Walaupun tidak keseluruhan siswa berada di pondok pesantren tersebut, tetapi seluruh santri disana merupakan siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Mungging.¹⁸

Seperti yang diutarakan juga oleh bapak Anas Hidayana terkait tujuan aktualisasi nilai-nilai moral siswa di madrasah.

“Setiap lembaga sekolah pasti menginginkan siswa siswinya memiliki kepribadian yang baik dengan kategori sopan, santun, disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan lain sebagainya. Hal tersebut harus dimiliki peserta didik yang masih mengampu di madrasah saja tetapi juga peserta didik yang sudah lulus. Maka dari itu, tujuan madrasah dalam aktualisasi nilai-nilai moral adalah agar

¹⁸Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/O/08-II/2021.

peserta didik memiliki kepribadian yang baik, memiliki adab yang baik pula dengan orang yang lebih tua, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan lain sebagainya sesuai dengan hal-hal positif.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasannya tujuan dari penerapan nilai-nilai moral di madrasah yaitu untuk menggiring anak pada hal-hal positif, serta menanamkan pada diri peserta didik perilaku yang baik. Setiap lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk melahirkan peserta didik yang bermoral, tidak hanya unggul dari akademiknya tetapi juga unggul di bidang psikomotoriknya.

Penjelasan wawancara dan observasi tersebut terkait tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ialah akhlak terpuji, seperti tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya. Dengan banyaknya nilai-nilai moral yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, maka sangat untuk mengaktualisasikan nilai moral tersebut kepada peserta didik. Karena dengan moral yang baik akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang baik pula.

Dari macam-macam nilai-nilai moral yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut, menghubungkan kita pada tiga hal yaitu hubungan pada diri sendiri, hubungan terhadap sesama manusia, dan hubungan terhadap Allah Swt. Karena dengan perbuatan yang baik atau biasa disebut akhlak terpuji (mahmudah) dapat memperoleh beberapa manfaat diantaranya, di cintai Allah Swt dan Rasul-Nya, dihari kiamat kelak

¹⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/10-II/2021.

akan berat timbangan kebaikannya, mendapat pahala, selalu berfikiran positif, rendah hati, tidak sombong dan sebagainya.

2. Strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo

Pada madrasah tsanawiyah Ma'arif Munggun terbagi menjadi 9 kelas yaitu VII U, A, dan B, VIII U, A, dan B, IX U, A, dan B dengan jumlah keseluruhan ada 256 peserta didik, 162 murid laki-laki dan 93 murid perempuan. Di madrasah tersebut terdapat satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu bapak Drs Agus Sholeh.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Annas Hidayana kepala sekolah menghasilkan data sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan aktualisasi nilai-nilai moral peserta didik, hal yang paling utama yaitu harus dilakukan dan dilaksanakan oleh gurunya itu sendiri sebagai panutan atau uswatun hasanah bagi seluruh siswa di madrasah ini, maka usaha yang pertama yaitu seorang guru harus dapat mencontohkan kepada peserta didik terkait segala hal yang mengarah pada hal positif semisal dengan cara berpenampilan yang baik dan sopan, cara berbicara dengan halus tidak dengan nada tinggi, dan saling menghormati kepada semua pihak. Hal tersebut bermaksud untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik, contohnya setiap pagi sebelum masuk kelas peserta didik melakukan solat dhuha berjama'ah di masjid, setelah itu membaca doa bersama, anak-anak dibiasakan dalam hal-hal kecil terlebih dahulu yaitu memakai seragam yang rapi dengan atribut yang lengkap sesuai aturan madrasah, menyapa guru saat bertemu dan mencium tangan, saat berjalan di depan guru harus menunduk, menjaga lingkungan sekolah dengan baik.”²⁰

Hasil wawancara dengan bapak Annas Hidayana beliau telah memaparkan bahwasannya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral bisa diusahakan dengan melaksanakan solat berjama'ah, menghafalkan surat-surat pendek, dan membiasakan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-

²⁰Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/10-II/2021.

hari. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut peserta didik akan perlahan-lahan nilai-nilai moral tersebut tertanam dalam diri mereka. Adapun strategi yang dilaksanakan dalam aktualisasi nilai moral siswa pada madrasah tsanawiyah Ma'arif Munggunng seperti yang telah di paparkan oleh bapak Zainal Abidin selaku waka kesiswaan.

“di madrasah, setiap pagi mengawali dengan meyambut peserta didik dengan bersalaman, sebelum bel berbunyi siswa di anjurkan untuk melakukan solat dhuha berjama'ah terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran di laksanakan setelah sholat dhuha selesai para guru-guru dan siswa melakukan doa bersama, jika bel berbunyi maka siswa sudah harus duduk di dalam kelas masing-masing, hal tersebutlah yang menjadi rutinitas di madrasah kami.”²¹

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggunng ini memiliki kebudayaan madrasah berupa rutinitas di setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Rutinitas tersebut ialah berjabat tangan kepada bapak ibu guru dan kepada teman sebayanya, sholat berjama'ah di masjid yang berada di depan madrasah, dilanjutkan dengan membaca doa bersama, dan setelah itu bel tanda masuk kelas akan berbunyi maka peserta didik harus segera masuk kedalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak langsung dilakukan tetapi sebelum itu peserta didik melakukan kegiatan sorogan. Hal ini di katakana oleh bapak Zainal Abidin sebagai waka kesiswaan.

“sebelum proses belajar mengajar dilakukan, semua siswa wajib mengikuti kegiatan sorogan ini dengan membaca Al-Qur'an untuk siswa yang sudah lancar membaca, dan iqra' untuk siswa yang belum lancar membaca arab, kegiatan hafalan juz amma, dan hafalan bacaan tahlil, yang bertujuan agar anak-anak lebih dekat dengan al- qur'an serta membiasakan membaca tulisan arab. Dalam proses kegiatan sorogan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelas dengan memisahkan antara yang sudah bias membaca Al-Qur'an dan yang masih iqra', serta dipisah antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari karena ketika masih pagi kondisi anak-anak masih fres dan semangat untuk belajarnya sangat bagus dan daya ingatnya juga bagus. Maka anak-anak

²¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/W/11-II/2021.

pun lebih bersemangat serta dapat mudah menerima dan memahami materi-materi dalam kegiatan sorogan ini. Kegiatan sorogan ini dilakukan selama 60 menit setelah itu kemudian anak-anak melakukan proses belajar mengajar. Selain dari pembiasaan-pembiasaan melalui budaya madrasah dan mata pelajaran, kita juga menjaga hubungan yang intens kepada peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut dapat mengontrol perilaku peserta didik dimana pun peserta didik tersebut berada”²²

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa sebelum dimulai proses belajar mengajar peserta didik mengikuti kegiatan sorogan, setelah kegiatan sorogan ini telah dilakukan peserta didik memulai pembelajaran dengan doa kemudian dalam setelah prosesitu, kegiatan pembelajaran ini sudah bisa dimulai sesuai yang dirancang oleh para guru seperti pekerjaan rumah, kerja kelompok, dan Tanya jawab. Untuk kegiatan penutupnya guru melakukan kuis berupa Tanya jawab dan besiap-siap membaca doa setelah belajar. Strategi yang digunakan di madrasah tidak hanya melalui pembiasaan-pembiasaan budaya madrasah dan penguatan mata pelajaran, tetapi melalui penguatan hubungan antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Karena dengan itu dapat memaksimalkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang bermoral.

Strategi lainnya yang dipergunakan dalam pengaktualisasian nilai-nilai moral siswa diawali dengan penerapan 5S salam, sapa, sopan, santun, dan semangat. Seperti yang dijelaskan dan di paparkan oleh bapak Annas Hidayana selaku kepala sekolah.

“dalam usaha penerapan 5S salam, sapa, sopan, santun, dan semangat sangatlah susah, karena dengan banyaknya siswa serta memiliki kepribadian yang berbeda-beda salah satu penghambat dalam penerapan 5S tersebut. Jika anak-anak sudah terbiasa dalam menerapkan 5S maka anak-anak akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai moral pada diri sendiri. Sudah barang tentu nilai-nilai moral akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, karena mempunyai sopan santun kepada semua pihak, mempunyai adab terhadap masyarakat diluar

²²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/W/11-II/2021.

madrasah, serta memiliki semangat untuk melaksanakan proses belajar di dalam kelas. Jikalau nilai-nilai moral ini tidak ditanamkan kepada peserta didik maka akan merusak kepribadian siswa karena tidak memiliki sopan santun, adab yang jelek, serta budi pekerti. Maka program 5S ini harus menjadi kewajiban bagi seluruh pihak sekolah serta orang tua dan masyarakat sekitar.”²³

Hasil dari pemaparan kepala sekolah tersebut bahwasannya dalam usaha mengaktualisasikan nilai-nilai moral siswa pihak sekolah menerapkan 5S yaitu sapa, sopan, santun, senyum, dan semangat bukan hanya peserta didik yang melaksanakannya, tetapi semua pihak sekolah serta orang tua. Dengan penerapan tersebut akan menjadi kebiasaan dan mempermudah dalam pengaktualisasikan nilai-nilai moral pada peserta didik.

Nilai-nilai moral ini tidak hanya di aktualisasikan dengan kebudayaan-kebudayaan madrasah saja, melainkan dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena aktualisasi nilai-nilai moral dengan menggunakan penguatan dengan menggunakan mata pelajara merupakan salah satu upaya dalam penanaman nilai-nilai moral. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Agus Sholeh selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Mungging.

“di madrasah kami tidak hanya mengaktualisasikan nilai-nilai moral melalui kebudayaan Madrasah saja, tetapi mata pelajaran Akidah Akhlak juga ikut andil dalam meng aktualisasikan nilai-nilai moral peserta didik. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan materi yang dapat digunakan untuk bekal kehidupan sehari-hari, dan metode pembiasaan sebagai sarana siswa untuk berprilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.”²⁴

Refleksi atas penjelasan tersebut bahwasannya usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral tidak hanya pada kebudayaan madrasah tetapi juga dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah

²³Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/10-II/2021.

²⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

Akhlak karena di dalamnya termuat materi-materi yang dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan perilaku yang baik pada peserta didik.

Strategi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat di perhatikan. Dengan menggunakan strategi yang cocok untuk memaksimalkan aktualisasi nilai-nilai moral tersebut. Seperti yang di paparkan oleh bapak Agus Sholeh selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

“pada saat ini penanaman nilai moral kadang di kesampingkan, hal tersebut merupakan salah satu halangan untuk saya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral siswa. Tetapi perkara tersebut tidak menyurutkan saya untuk berusaha dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral yang baik pada siswa. Usaha yang telah saya tempuh yaitu dengan membiasakan hafalan dalil-dalil yang berkenaan dengan perilaku yang terpuji, memerintahkan siswa untuk menghafalkan kepada salah satu tokoh masyarakat di sekitarnya dan sebagai bukti yaitu berupa tanda tangan, serta membiasakan siswa untuk selalu berperilaku baik dimana pun mereka berada didalam madrasah maupun di luar madrasah. Dalam pembelajaran ini saya menekan kan kepada tingkah laku agar siswa tidak melakukan penyimpangan terhadap tingkah laku yang kurang baik.”²⁵

Paparan wawancara tersebut dapat penulis refleksikan sebagai berikut. Pada saat ini nilai-nilai moral terlalu dikesampingkan yang membuat kemrosotan moral pada peserta didik, dan hal tersebut menjadi sorotan berbagai lembaga pendidikan. Maka semua lembaga pendidikan berusaha memperbaiki kemrosotan tersebut. Di madrasah ini salah satu usaha dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral dengan melalui penguatan mata pelajaran akidah akhlak. Usaha tersebut berupa pembiasaan untuk hafalan dalil-dalil yang berkenaan dengan perilaku yang terpuji, memerintahkan siswa untuk menghafalkan kepada salah satu tokoh masyarakat di sekitarnya

²⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

dan sebagai bukti yaitu berupa tanda tangan, serta membiasakan siswa untuk selalu berperilaku baik dimana pun mereka berada didalam madrasah maupun di luar madrasah.

Penjelasan dari bapak Agus Sholeh tersebut, juga diperkuat oleh pemaparan salah satu peserta didik di Madrasah Tsanwiyah Ma'arif Mungging yang duduk di kelas VIII B bernama Riska Wati Rosidah. Terkait tentang bagaimana cara guru mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak, serta penjelasan sedikit tentang suasana dikelas saat proses belajar mengajar, dan bagaimana tingkay pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut.

“Cara guru mengajar dengan strategi yang bermacam-macam. Sebelum pelajaran dimulai biasanya guru melakukan Tanya jawab untuk mengulang kembali materi sebelumnya, setelah itu guru menjelaskan teknis pembelajaran yang akan berlangsung, terkadang guru mengadakan setoran hafalan dalil-dalil yang sebelumnya memang dianjurkan untuk menghafalkannya. Kondisi kelas saat pembelajaran sangat damai sekali karena guru bisa menguasai kelas, dan dapat mengkondisikan siswa yang bermacam-macam karakter. Siswa juga mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena guru menerangkan dengan cara mengaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan.”²⁶

Dari pemaparan diatas oleh salah satu peserta didik memperoleh hasil, bahwasnya strategi yang digunakan sangat bermacam-macam dalam aktualisasikan nilai-nilai moral siswa dengan melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhalah di madrasah. Karena dengan strategi yang berganti-ganti tidak membuat peserta didik bosan, serta peserta didik dapat mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik. Seorang pendidik memang harus bisa menguasai kelas dan mengkondisikan peserta

²⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/W/13-II/2021.

didik yang bermacam-macam karakter. Jika pendidik tidak bisa menguasai kelas dan tidak dapat memahami setiap peserta didik, maka akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut.

Hal ini didukung bersamaan dengan hasil observasi pada tanggal 11 februari 2021 yang bertepatan pada hari kamis di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungguno bahwa dalam setiap proses belajar mengajar setiap guru melakukan pemanasan sebelum proses belajar mengajar dimulai berupa Tanya jawab kepada peserta didik untuk mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya, guru juga menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran, bukan hanya pada pembelajaran Akidah Akhlak.²⁷

Dari banyaknya strategi yang digunakan oleh pendidik untuk memaksimalkan keberhasilan proses belajar mengajar, pasti ada factor pendukungnya. Faktor tersebut yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut sebagai pendukung untuk menjalankan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan dan informasi suatu materi yang diajarkan. Karena kedua hal tersebut sangat berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Agus Soleh terkait tentang sarana prasarana di madrasah.

“Madrasah mempunyai banyak sarana dan prasarana untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, agar tercapainya tujuan pendidikan serta terjalannya visi dan misi madrasah. Sarana dan prasarana di madrasah antara lain setiap kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor, papan tulis, almari, papan data administrasi kelas, bangku dan kursi sejumlah peserta didik, kaligrafi. Sedangkan untuk

²⁷Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 09/O/15-II/2021.

madrasah sendiri memiliki perpustakaan, lab ipa, lab computer, kamar mandi, ruang kepala sekolah, ruang guru, Ruang tata usaha, dan disetiap sudut madrasah dilengkapi kata kata motivasi dan doa, pondok pesantren, masjid dan sebagainya. Untuk keefektifan sarana prasarana dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral di madrasah biasa di katakana sangat efektif, karena dengan adanya sarana prasarana tersebut dapat memudahkan pendidik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral pada peserta didik.²⁸

Wawancara tersebut memaparkan terkait tentang sarana dan prasaran yang dimiliki madrasah, yang di rancang untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena keberhasilan dari proses belajar mengajar tergantung pendidiknya, maka seorang pendidik harus mempergunakan fasilitas yang ada untuk mendukung strategi yang digunakan saat proses belajar mengajar. Sarana prasarana di madrasah sudah cukup memadai tinggal bagaimana pendidik menggunakan semaksimal mungkin, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut juga diutarakan oleh bapak Anas Hidayana selaku kepala madrasah.

“Di madrasah kami Alhamdulillah sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana di madrasah, memang sudah harus digunakan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Jadi sarana prasaran di madrasah sangat efektif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral pada siswa, karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan madrasah, serta untuk memaksimalkan keberhasilan pada proses belajar mengajar.”

Pemaparan hasil wawancara tersebut, seperti yang dijelaskan oleh bapak Agus Sholeh. Bahwasannya sarana prasarana juga menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar, sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Segala yang bersangkutan dengan prsoses belajar mengajar tersebut saling berkaitan, maka harus dilakukan dan dipergunakan semaksimal mungkin.

²⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/W/04-II/2021.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut strategi terhadap aktualisasi nilai-nilai moral dalam penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak pertama menerapkan pembiasaan terhadap kebudayaan madrasah dan pembiasaan sesuai perkara dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, pendidik menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik, dan menjaga hubungan terkait pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya di madrasah ini *attitude* atau moral itu yang sangat diutamakan dari pada keserdasan atau kognitifnya. Karena jika etika, perilaku, dan moral anak sudah tertanam maka kecerdasannya akan mengikuti dengan sendirinya.

3. Dampak aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo

Aktualisasi nilai moral dalam penguatan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging memiliki dampak terhadap peserta didik seperti yang dikatakan bapak Agus Sholeh selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

“dalam pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan aktualisasi nilai moral siswa melalui mata pelajaran yang saya ampu sangat memberikan dampak positif pada anak-anak semisal dapat menambah wawasan terkait dalil-dalil yang berawal tidak tahu menahu dengan ini anak-anak bias mengetahui dalil-dalil terkait tentang moral atau perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dan terbiasa untuk selalu berperilaku yang baik dimana pun mereka berada, tidak hanya menggantungkan di madrasah saja. Anak-anak harus bias terjun ke masyarakat dengan moral yang baik.”²⁹

Pembiasaan dalam aktualisasi nilai moral siswa sangat lah penting.

Karena dengan ini visi misi dan tujuan madrasah dapat tercapai. Serta akan

²⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/08-II/2021.

menceta generasi yang bermoral, dapat menjadi panutan untuk anak-anak yang putus sekolah atau siswa yang bersekolah di luar lingkup madrasah. Dengan hafalan dalil-dalil dapat menambah pengetahuan serta wawasan peserta didik, tidak hanya menerima informasi pesan dan informasi tetapi peserta didik juga dapat mengetahui dalil-dalil yang berkenaan dengan materi yang disampaikan.

Hal tersebut juga didukung hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan. Peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang menyetorkan hafalan dalilnya kepada pendidik yang menguasai tentang dalil-dalil tersebut. Setelah itu jika peserta didik tersebut telah memenuhi syarat terkait hafalannya maka peserta didik tersebut mendapatkan tanda tangan dari pendidik tersebut, kemudian baru diserahkan kembali kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak.³⁰ Kegiatan tersebut juga sesuai dengan hasil dokumentasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa memang pendidik melakukan pembiasaan menghafal dalil-dalil untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.³¹

Bapak Anas Hidayana juga mengutarakan bahwasannya segala bentuk pengajaran seorang pendidik dimadrasah, apa yang telah diperbuat atau perlakuan pendidik, maka peserta didik secara spontan akan mempraktekkannya didalam lingkup madrasah maupun di luar madrasah. Hal tersebut bisa berupa prilaku yang sopan santun terhadap pendidik, orang

³⁰Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode O6/O/11-II/2021.

³¹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 14/D/11-II/2021.

tua, dan masyarakat sekitarnya, rendah hati, serta melakukan solat fardu di awal waktu.

Menurut bapak Agus Sholeh selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung bahwasannya pengaktualisasian nilai moral ini juga sangat berdampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar setiap harinya, apa yang telah ditanamkan oleh gurunya secara bertahap akan di lakukan oleh peserta didiknya.

”dapat kita ketahui dengan pengaktualisasian nilai moral ini terhadap proses belajar mengajar sehari hari anak-anak akan lebih mudah diatur, lebih bisa terkontrol dan dikendalikan saat proses belajar mengajar. Jika anak-anak memiliki etika yang baik maka perlakuannya terhadap sesama teman akan lebih baik, disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah maupun tugas yang di kerjakan dirumah atau PR. Di dalam proses belajar mengajar akan bias terlihat terkait tentang anak yang moralnya kurang baik setengah-setengah, dan sangat baik. Bias kita lihat saat pengerjaan tugas sekolah maupun tugas rumah jika anak tersebut moralnya kurang baik setengah-setengah maka akan cenderung malas dalam mengerjakannya atau malah mencontek teman lainnya, jika anak tersebut moralnya sudah terbentuk dan sangat baik, maka dalam mengerjakan tugas-tugas secara otomatis akan segera diselesaikan dan lebih disiplin.”³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya aktualisasi nilai-nilai moral siswa ini mempunyai dampak positif yang sangat berpengaruh besar, anak yang awalnya tidak mengetahui apa-apa setelah proses belajar mengajar setiap hari anak-anak tersebut akan terbiasa, seperti melakukan solat wajib di awal waktu, mengaji, mengetahui dalil-dalil, mengucapkan salam, dan berperilaku sopan santun terhadap guru, orang tua, masyarakat sekitar dan teman sebangkanya.

Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa dampak dari aktualisasi nilai-nilai moral ini telah membuat peserta didik menjadi seseorang yang lebih baik, lebih berwawasan luas terhadap agama dan lebih

³²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/08-II/2021.

dekat dengan Tuhannya. Peserta didik akan terbiasa berperilaku sopan santun terhadap siapapun dan dimanapun anak tersebut berada, terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan, saat di dalam kelas juga patuh terhadap gurunya, patuh terhadap kedua orang tua saat anak berada di rumah, dan bersikap santun ramah terhadap warga sekitar lingkungannya.

³³p

Bapak Anas Hidayana selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging juga mengutarakan hal yang sama terkait tentang, dampak aktualisasi nilai-nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Beliau mengutarakan seperti dibawah ini.

“dampak dari aktualisasi nilai-nilai moral yang diterapkan kepada siswa melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat berdampak positif. Karena dengan adanya motivasi serta pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik, dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik tidak hanya pada akademiknya tetapi yang lebih penting pada ranah psikomororinya atau prilaku. Ada pepatah mengatakan seseorang yang berilmu belum tentu beradab, sedangkan seseorang yang beradab sudah tentu berilmu.”³⁴

Dari pemaparan diatas, bahwa memang sangat berdampak positif aktualisasi nilai-nilai moral terhadap siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging. Karena dengan motivasi serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dapat menjadikan peserta didik lebih bermoral dan memiliki prilaku yang baik. Madrasah tidak hanya memfokuskan peserta didik dalam ranah kognitifnya saja melainkan yang terpenting yaitu

³³Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 10/O/16-II/2021.

³⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/W/10-II/2021.

psikomotorinya atau perilaku peserta didik. hal tersebut juga berdampak pada kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Beberapa pendidik mengatakan bahwa sangat berdampak positif terhadap peserta didik dalam aktualisasi nilai-nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut juga didukung oleh Riska Wati Rosidah.

“Dengan adanya pembiasaan nilai-nilai moral di madrasah, dan aktualisasi nilai-nilai moral melalui mata pelajaran Akidah Akhlak sangat berdampak positif. Yang saya rasakan saat ini bias mengontrol untuk tidak melakukan hal-hal negative, saya berusaha berfikir positif, beribada tepat waktu, disiplin, serta bertanggung jawab sebagai siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, dan lain sebagainya.”³⁵

Wawancara tersebut mendapatkan hasil, bahwasannya pembiasaan nilai-nilai moral dalam budaya madrasah dan aktualisasi melalui pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat berdampak positif. Karena peserta didik tersebut merasakan dampak dari aktualisasi tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Agus Sholeh, terkait tentang bagaimana tanggapan dan respon siswa dalam aktualisasi nilai-nilai moral melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

“Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang lumayan banyak hamper 30an, dengan karakter yang berbeda-beda pula. Dengan jumlah yang banyak dan berbeda-beda karakternya pasti membuat respon setiap peserta didik beraneka ragam terkait aktualisasi nilai-nilai moral dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Respon dari peserta didik tersebut berupa pro dan kontra, peserta didik yang pro terhadap aktualisasi nilai-nilai moral ini tercerpin oleh peserta didik yang sudah bias atau memah dari lingkungan keluarga yang benar-benar memperhatikan terkait ritika, sopan santun dan moral. Sedangkan, untuk respon peserta didik yang kontra terhadap aktualisasi nilai-nilai moral ini adalah peserta didik yang belum bias atau dari lingkungan keluarganya kurang memperhatikan hal yang berkaitan dengan etika, sopan santun, dan moral, karena kedua orang tuannya sibuk bekerja, kedua orang tuanya yang bercerai dan lain sebagainya.”³⁶

³⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 05/W/13-II/2021.

³⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/08-II/2021.

Pemaparan hasil wawancara diatas, bahwa respon dari siswa yaitu pro dan kontra. Sekian banyaknya peserta didik pasti memiliki kepribadian, karakter, dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Factor tersebutlah yang menjadikan respon peserta didik antara pro dan kontra. Hal tersebut juga diperjelas oleh bapak Zainal Abidin selaku waka kesiswaan.

“Respon dan tanggapan peserta didik dalam pengaktualisasian nilai-nilai moral sangat baik. Tetapi juga ada yang kurang memperhatikan hal tersebut. Karena dengan adanya usaha tersebut, peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari, entah itu di madrasah, keluarga, dan masyarakat.”³⁷

Bliau juga mengemukakan bahwa sebenarnya respon peserta didik sangat baik, tetapi ada juga yang responnya kurang baik dikarenakan beberapa faktor. Dengan tanggapan dan respon peserta didik pro dan kontra tersebut, membuat pihak madrasah untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan member arahan yang jelas kepada peserta didik yang memiliki respon kontra atau kurang berkenan dengan adanya aktualisasi nilai-nilai moral di madrasah.

Aktualisasi nilai-nilai moral terhadap peserta didik sudah merupakan hal yang menjadi pembiasaan untuk peserta didik. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut maka hal tersebut akan melekat pada kepribadian peserta didik, maka secara tidak langsung pembiasaan-pembiasaan ini akan berlaku pada kehidupan sehari-hari. Bapak Agus Sholeh juga mengemukakan hal serupa.

”Seperti yang saya sampaikan kemarin, bahwasannya nilai-nilai moral ini berperan aktif tidak hanya di lingkungan madrasah saja melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan hal tersebut sudah barang tentu nilai-nilai moral ini berperan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan yang

³⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 04/W/11-II/2021.

madrasah kenalkan kepada peserta didik tersebut memang untuk kehidupan sehari-harinya, agar peserta didik tidak hanya berbuat baik di madrasah saja. Melainkan dimana pun peserta didik itu berada harus berbuat baik, tidak hanya mengandalkan madrasah.”³⁸

Segala sesuatu yang diusahakan oleh madrasah untuk membuat kepribadian peserta didik yang bermoral, berbudi luhur, memiliki akhlak mulia, cerdas, dan terampil merupakan tujuan madrasah. Maka pembiasaan di madrasah bias dikatakan berhasil jika peserta didik dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan melalui budaya madrasah dan penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemaparan oleh bapak Agus Sholeh tersebut didukung oleh hasil observasi, bahwa peserta didik juga di dalam kehidupan sehari-harinya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah. Peserta didik melakukan solat dhuha di rumah, melaksanakan solat berjama’ah di awal waktu, bersikap sopan santun terhadap keluarga dan masyarakat sekitar, dan lain sebagainya. ³⁹Pembiasaan, keteladanan, aktualisasi melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak sudah bias dikatakan berhasil. Karena peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sudah mencerminkan apa yang menjadi tujuan madrasah. Tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penjelasan wawancara dan observasi tersebut terkait tentang dampak aktualisasi nilai-nilai moral terhadap siswa dengan melalui

³⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/W/08-II/2021.

³⁹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 08/D/13-II/2021.

penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun, dengan hasil bahwasannya aktualisasi tersebut sangat berdampak positif terhadap keberlangsungan kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena dengan aktualisasi tersebut menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik entah itu di lingkungan madrasah, sekolah, dan masyarakat sekitar. Dampak dari aktualisasi di lingkungan sekolah yaitu peserta didik lebih mudah di atur, dalam proses pembelajaran dapat mengikuti dengan seksama, masuk tepat waktu, bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, serta menghormati dan sopan santun kepada pendidik dengan semestinta.



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tindak lanjut dari penelitian ini adalah tahap analisis data terhadap temuan dan teori. Tujuan dari analisis data sebagai titik akhir dari penelitian serta hasil penelitian agar dapat memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian.

Dengan demikian pada tahap ini peneliti menyimpulkan temuan-temuan yang dapat menjawab rumusan masalah yang sejak awal telah dibuat. Hasil dari kesimpulan awal, dengan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konstan, serta didukung oleh teori yang berkaitan dengan aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun, maka kesimpulan yang dikemukakan yaitu kesimpulan yang kredibel. Berikut ini pemaparan hasil peneliti yang dapat menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun.

A. Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo

Usaha terhadap aktualisasi sudah sepatutnya dilakukan oleh lembaga pendidikan disluruh instansi pendidikan di kawasan Negara Indonesia bahkan di dunia. Kebutuhan aktualisasi diri yang termaktub dalam teorinya Maslow

merupakan kebutuhan untuk usaha pemenuhan diri, yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan tertinggi. Kebutuhan disini diantaranya yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan pada diri, serta menjadikan seseorang lebih baik.¹ Dengan adanya usaha aktualisasi dalam lembaga pendidikan, diharapkan dapat mewujudkan akan keberhasilan terhadap tujuan pendidikan, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan diadakan usaha tersebut dapat mengoptimalkan dalam proses belajar mengajar pendidik dan peserta didik disuatu lembaga pendidikan tersebut. Pada kenyataannya lembaga pendidikan tidak hanya terfokus pada ranah kognitifnya, tetapi juga pada ranah psikomotoriknya atau prilakunya. Karena jika peserta didik memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi perilaku dalam kesehariannya buruk maka pencapaian terhadap tujuan pendidikan kurang maksimal.

Salah satu usaha dalam aktualisasi diri dalam pendidikan dalam meningkatkan perilaku yang baik yaitu dengan melalui aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Aktualisasi nilai moral dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan dan memperbaiki krisis moral di dunia pendidikan. Maka dari itu Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung mengadakan program kegiatan berupa aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

¹ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebagai Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, 42.

Hasil dari temuan-temuan peneliti terkait aktualisasi nilai moral siswa, seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak memaparkan sangat pentingnya aktualisasi nilai moral tersebut. Aktualisasi nilai-nilai moral ini biasa dikatakan sebagai hal utama dalam pendidikan, karena dengan aktualisasi ini dapat merangsang anak agar menjadi pribadi yang bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena pada mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menjadikan siswa berakhlak baik, memiliki sikap dan tingkah laku yang baik terhadap Tuhan, manusia, dan alam.

Pentingnya nilai moral tersebut tidak hanya di utarakan pendidik di madrasah, tetapi juga dipaparkan salah satu siswanya. Pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai moral bagi saya itu sangat penting. Karena jika saya tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, maka saya akan mudah terpengaruh oleh teman-teman saya yang dari sekolah umum. Dengan adanya aktualisasi nilai-nilai moral ini melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, saya sebagai peserta didik sangat senang. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Akidah Akhlak memuat perbuatan-perbuatan dari yang buruk dan yang baik, serta lebih mudah untuk dipahami dengan penjelasan yang sangat rinci, serta pendidik yang selalu menjelaskan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan juga pendidik yang memang bisa menjadi teladan buat saya. Aktualisasi nilai moral merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai upaya madrasah untuk mengantisipasi penyimpangan moral. Karena banyaknya pengaruh dari luar, yang dapat memicu penyimpangan moral tersebut.

Pentingnya sifat moral tersebut membuat lembaga pendidik untuk mengupayakan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Tidak hanya unggul dibidang akademiknya tetapi juga unggul dibidang psikomotoriknya atau tindakannya. Kepala sekolah memaparkan, bahwa nilai moral merupakan Nilai moral merupakan suatu tindakan untuk memilih antara hal yang baik dan hal yang buruk sesuai dengan hati dan kepribadian seseorang tersebut.

Di dalam aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran ini penting untuk di laksanakan, seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut. Di dalam pendidikan Islam perbedaan terkait tentang moral dan akhlak sangat tidak bias terima mengingat moral dan akhlak dalam Islam tidak hanya berdimensi horizontal tetapi juga vertical. Oleh karena itu pendidikan agama sangat berperan penting dalam aktualisasi nilai-nilai moral, salah satunya dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak ini.

Di dalam aktualisasi nilai moral siswa ini seorang pendidik harus mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut juga diutarakan pendidik, sebagai berikut. Aktualisasi nilai moral pada siswa dengan penguatan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak ini saya sebagai guru Akidah Akhlak harus mengetahui nilai-nilai moral yang termuat di dalamnya yaitu, akhlak terpuji. Macam-macam akhlak terpuji ini ialah tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya.

Zaharuddin dan Hasanudin Sinaga dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Akhlak yang dikutip oleh Asroruddin Al Jumhurmeni jelaskan bahwa akhlak terpuji atau akhlak mahmudah dibagi menjadi dua bagian yang salah satunya yaitu *taat bathin*. Taat bhatin meliputi segala sifat baik atau terpuji yang dilahirkan oleh anggota bhatin (hati) yang meliputi perbuatan: Tawakal, Sabar, Qona'ah, Husnudzan, Ta'awwun.²

Berikut ini pemaparkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dapat di aktualisasikan untuk menanamkan nilai-nilai moral peserta didik. Karena didalam mata pelajaran tersebut juga terdapat akhlak tercela, maka tidak semua materi pada mata pelajaran tersebut dapat di aktualisasikan dalam penanaman nilai-nilai moral.

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak termuat banyak sekali akhlak terpuji. Semisal pada bab akhlak terpuji salah satu materi yang perlu di jelaskan yaitu jujur, maka dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus biasa menyampaikan informasi terkait materi tersebut dengan jelas, rinci, serta mempraktekkan dan mengaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha seperti itu dapat membuat peserta didik terdorong untuk melakukannya. Jadi nilai moral yang dapat saya aktualisasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu akhlak terpuji, yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Teori lain juga mengemukakan bahwa, materi pembelajaran akidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah

² Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Azaz Tuhid Dan Akhalk Islamiyah*, 39.

(ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai, perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya, perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.³ Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁴

Penjelasan dari temuan data wawancara tersebut selaras dengan teori bahwa, pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di madrasah berdasarkan peraturan kementerian agama, adalah sebagai berikut, maka dengan peraturan tersebut ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah salah satunya yaitu aspek akhlak terpuji dengan indicator bertauhid, ta'at, ikhlas, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnuzhan, tasamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.⁵

Dalam aktualisasi nilai-nilai moral siswa tidak hanya melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak saja, melainkan pembudayaan di madrasah juga mencerminkan nilai-nilai moral. Semakin terbiasanya peserta didik menanamkan nilai-nilai tersebut, maka nilai-nilai moral tersebut akan tertanam pada diri peserta didik tersebut. Bapak Agus Sholeh juga mengutarakan nilai-nilai moral apakah yang diaktualisasikan melalui pembudayaan di madrasah.

³*Ibid*, 3.

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidika*, 16.

⁵ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 17.

Pihak madrasah juga memaparkan tentang nilai-nilai moral siswa yang ada di madrasah, Nilai-nilai moral tersebut menjadi rutinitas yang harus dilakukan peserta didik di madrasah dan secara otomatis pembiasaan tersebut akan dilakukan juga di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai moral peserta didik yang telah di terapkan di madrasah yaitu, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta berjabat tangan, membuang sampah kepada tempatnya, menunduk jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak membeda-bedakan teman sebaya, toleransi, sikap jujur, mandiri, berperilaku rama dan sopan.

Nilai moral merupakan fenomena wajib. Kesaksian tentang kewajiban ada dalam tindakan dan bahasa manusia sehari-hari, kewajiban manusia hadir dalam tindakan dan bahasa, bukan pikiran. Bahasa melukiskan, mengumukan, member wacana (refrensi) atau yang semacamnya berkaitan dengan fenomena kewajiban. Tindakan mewujudkan kewajibannya. Dengan tindakan, dimaksudkan dalam artian luas, bukan hanya sekedar tindakan fisik melainkan segala hal yang berkaitan tentang eksistensi manusiawi kita.⁶

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa

⁶ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 44.

akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.⁷

Hasil temuan-temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh teori-teori yang ada maka dapat peneliti analisis terkait nilai-nilai moral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo. Jadi nilai-nilai moral yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdiri dari akhlak terpuji, yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Hal tersebut juga didukung oleh teori diatas yang mengemukakan bahwa didalam mata pelajaran Akidah Akhlak termuat materi perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.

Pembentukan sikap dan moral peserta didik, meskipun merupakan ranah afektif, tetapi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kognitif yang terstruktur. Maka dari itu keberhasilan pembentukan nilai moral dapat juga tergantung pada keberhasilan pada proses pembelajaran tersebut. Dengan penguatan melalui pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membuahkan kecakapan dalam ranah kognitif saja tetapi juga menghasilkan kecakapan dalam ranah perilaku atau moral. Di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat materi akhlak terpuji, seperti tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya. Dengan banyaknya nilai-nilai moral yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah

⁷Nuryah, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran*, 1.

Akhlak, maka sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai moral tersebut kepada peserta didik. Karena dengan pendidikan moral melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah akhlak, akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang baik pula.

Didalam nilai moral terdapat tiga hubungan yaitu hubungan kepada diri sendiri, hubungan pada masyarakat, dan hubungan kepada Tuhan. Dengan adanya materi akhlak terpuji, seperti tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya, yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut dapat memaksimalkan tercapainya tiga hubungan tersebut, karena nilai-nilai moral merupakan inti dari semua proses pendidikan. Sebab dalam lembaga pendidikan menyadari pentingnya nilai moral terhadap peserta didik dalam menjaga kehidupan yang harmonis serta kepribadian yang lebih baik.

B. Strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo

Strategi merupakan sumber daya dalam bidang pendidikan, untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Didalam pendidikan seorang pendidik adalah suatu hal pokok yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu seorang pendidik harus menguasai kompetensi-kompetensi dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang membutuhkan seorang pendidik yang professional, tidak

sembarang orang dapat menjadi seorang pendidik. Karena didalam pendidikan keberhasilan dan terwujudnya tujuan pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang unggul dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung pada pendidiknya.

Maka seorang pendidik harus menentukan strategi yang cocok dan sesuai dengan komponen-komponen pendidikan. Dengan adanya strategi memudahkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Disaat kondisi kelas tidak kondusif, banyaknya perbedaan karakter peserta didik, kesesuaian materi dengan media pembelajaran, dan lain sebagainya. Tersebut merupakan problematika yang ada di dalam kelas, maka dari itu pendidik harus merancang strategi yang dapat meminimalisir problematika yang ada.

Berikut ini analisis terkait temuan-temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Strategi dalam mengaktualisasikan nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo. Di madrasah ini merupakan madrasah berbasis agama, tetapi hal tersebut juga tidak bisa menjadi patokan bahwa semua peserta didik memiliki akhlak mulia dan perilaku yang baik. Maka dari pihak lembaga madrasah mengupayakan berbagai strategi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Seperti data yang saya temukan dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan aktualisasi nilai-nilai moral peserta didik, hal yang paling utama yaitu harus dilakukan dan dilaksanakan oleh gurunya itu sendiri sebagai panutan atau uswatun hasanah

bagi seluruh siswa di madrasah ini. Karena dengan pembiasaan dan keteladanan peserta didik dapat mencontoh langsung tindakan yang baik dari pendidik.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan teori yang mengemukakan bahwa Strategi keteladanan (*modelling*) ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keteladanan internal (*internal modelling*), Keteladanan ini dapat dilakukan melalui pendidik itu sendiri dengan mencontohkan perilaku yang baik dalam proses belajar mengajar. Dan keteladanan eksternal (*external modelling*), keteladanan ini bisa melalui kisah cerita yang merujuk pada nilai moral yang baik yang dapat memotivasi peserta didik untuk meneladani tokoh yang ada di kisah atau cerita tersebut.⁸

Pembiasaan tersebut merupakan salah satu strategi yang dirancang oleh madrasah untuk membuat moral peserta didik yang lebih baik. Selain itu strategi di madrasah dalam aktualisasi nilai-nilai moral peserta didik melalui pembudayaan dan penguatan dalam mata pelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Zainal, setiap pagi mengawali dengan menyambut peserta didik dengan bersalaman, sebelum bel berbunyi siswa dianjurkan untuk melakukan shalat dhuha berjama'ah terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan setelah shalat dhuha selesai para guru-guru dan siswa melakukan doa bersama, jika bel berbunyi maka siswa sudah harus duduk di dalam kelas masing-masing, hal tersebutlah yang menjadi rutinitas di madrasah tersebut.

Waka kesiswaan juga mengemukakan terkait budaya di madrasah, sebagai berikut. sebelum proses belajar mengajar dilakukan, semua siswa

⁸ Zubaedi, *desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 237.

wajib mengikuti kegiatan sorogan ini dengan membaca Al-Qur'an untuk siswa yang sudah lancar membaca, dan iqra' untuk siswa yang belum lancar membaca arab, kegiatan hafalan juz amma, dan hafalan bacaan tahlil, yang bertujuan agar anak-anak lebih dekat dengan al- qur'an serta membiasakan membaca tulisan arab. Dalam proses kegiatan sorogan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelas dengan memisahkan antara yang sudah bias membaca Al-Qur'an dan yang masih iqra', serta dipisah antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari karena ketika masih pagi kondisi anak-anak masih fres dan semangat untuk belajarnya sangat bagus dan daya ingatnya juga bagus. Maka anak-anak pun lebih bersemangat serta dapat mudah menerima dan memahami materi-materi dalam kegiatan sorogan ini. Kegiatan sorogan ini dilakukan selama 60 menit setelah itu kemudian anak-anak melakukan proses belajar mengajar. Selain dari pembiasaan-pembiasaan melalui budaya madrasah dan mata pelajaran, kita juga menjaga hubungan yang intens kepada peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut dapat mengontrol prilaku peserta didik dimana pun peserta didik tersebut berada.

Selain pembudayaan tersebut madrasah juga menerapkan 5S yaitu salam, sapa, sopan, santun, dan semangat. Hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk bersikap dan bergaul yang lebih baik pada teman sebaya, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan sikap dan prilaku peserta didik yang demikian itu dapat merubah pola fikir peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak, serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Data temuan peneliti selanjutnya dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Beliau mengemukakan, bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak juga ikut andil dalam meng aktualisasikan nilai-nilai moral peserta didik. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan materi yang dapat digunakan untuk bekal kehidupan sehari-hari, dan metode pembiasaan sebagai sarana siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan hasil belajar dari mata pelajaran Akidah Akhlak terkait tentang sikap moral yang dimiliki oleh peserta didik misalnya harga diri, tanggung jawab, dan tingkah laku merupakan hasil dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran tersebut diperlukan dengan tujuan untuk mengupayakan peserta didik agar memperoleh kecakapan dalam rasah sikap dan nilai, serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga memaparkan terkait tentang strategi dalam mengupayakan keberhasilan aktualisasi nilai moral terhadap peserta didik. Usaha yang telah beliau tempuh yaitu dengan membiasakan hafalan dalil-dalil yang berkenaan dengan perilaku yang terpuji, memerintahkan siswa untuk menghafalkan kepada salah satu tokoh masyarakat di sekitarnya dan sebagai bukti yaitu berupa tanda tangan, serta membiasakan siswa untuk selalu berperilaku baik dimana pun mereka berada didalam madrasah maupun di luar madrasah. Dalam pembelajaran ini saya menekankan kepada tingkah laku agar siswa tidak melakukan penyimpangan terhadap tingkah laku yang kurang baik. Serta sebagai pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didik, karena dengan keteladanan mudah di contoh oleh peserta

didik, dari pada hanya teori-teori yang disampaikan pada saat proses belajar mengajar.

Seorang siswa juga mengutarakan bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Ahlak. Bahwa seorang pendidik mengajar dengan strategi yang bermacam-macam. Sebelum pelajaran dimulai biasanya guru melakukan Tanya jawab untuk mengulang kembali materi sebelumnya, setelah itu guru menjelaskan teknis pembelajaran yang akan berlangsung, terkadang guru mengadakan setoran hafalan dalil-dalil yang sebelumnya memang dianjurkan untuk menghafalkannya. Kondisi kelas saat pembelajaran sangat damai sekali karena guru bisa menguasai kelas, dan dapat mengkondisikan siswa yang bermacam-macam karakter. Siswa juga mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena guru menerangkan dengan cara mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan.

Hal ini didukung dengan hasil observasi pada tanggal 11 februari 2021 yang bertepatan pada hari kamis di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungagung bahwa dalam setiap proses belajar mengajar setiap guru melakukan pemanasan sebelum proses belajar mengajar dimulai berupa Tanya jawab kepada peserta didik untuk mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya, guru juga menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran, bukan hanya pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Didalam memaksimalkan kegiatan dalam proses belajar mengajar, pendidik harus kreatif untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Berkenaan

dengan hal tersebut maka pendidik diwajibkan untuk merancang strategi, metode pembelajaran, bahan ajar, serta media pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang diajarkan. Maka factor yang juga berperan penting dalam menunjang dan mengoptimalkan keberhasilan proses belajar mengajar yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah sudah cukup memadai, misalnya LCD Proyektor di setiap kelas, ruang kelas yang cukup luas, halaman yang luas, lingkungan yang asri dan nyaman, dan masih banyak lagi.

Hal tersebut juga dipaparkan, bahwa madrasah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Madrasah mempunyai banyak sarana dan prasarana untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, agar tercapainya tujuan pendidikan serta terjalannya visi dan misi madrasah. Sarana dan prasana di madrasah antara lain setiap kelas di lengkapi dengan LCD Proyektor, papan tulis, almari, papan data administrasi kelas, bangku dan kursi sejumlah peserta didik, kaligrafi. Sedangkan untuk madrasah sendiri memiliki perpustakaan, lab ipa, lab computer, kamar mandi, ruang kepala sekolah, ruang guru, Ruang tata usaha, dan disetiap sudut madrasah dilengkapi kata kata motivasi dan doa, pondok pesantren, masjid dan sebagainya. Untuk keefektifan sarana prasarana dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral di madrsaah biasa di katakana sangat efektif, karena dengan adanya sarana prasarana tersebut dapat memudahkan pendidik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral pada peserta didik.

Nilai-nilai moral harus diajarkan kepada siswa melalui pendidikan di sekolah dan juga di rumah mereka. Guru, orang tua dan juga siswa harus bekerja sama untuk menciptakan hubungan yang penuh perhatian di antara mereka. Dalam proses belajar mengajar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa terdapat beberapa strategi diantaranya program *Character Building* yang kegiatannya disusun untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, *Caring School Community* yang kegiatannya disusun untuk menciptakan hubungan kepedulian antara guru-siswa dan model Pendidikan Etika Integratif.⁹ Strategi *Caring School Community* merupakan kegiatan untuk menciptakan hubungan yang erat antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Aktualisasi nilai moral akan berjalan efektif dan komplit jika melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁰

Dari temuan-temuan peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dengan adanya teori yang ada terkait tentang Strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo. Dapat peneliti analisis, bahwa strategi yang digunakan oleh Madrasah Tsabawiyah Ma'arif Mungging terhadap aktualisasi nilai-nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan strategi:

1. Pembiasaan yang bisa disebut dengan *Character Building*. Dengan strategi tersebut dapat mengoptimalkan dalam membangun moral peserta didik yang

⁹Nurlalela Sari, *The Importance Of Teaching Moral Values To The Students*, Journal Of English and Education, 161.

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, 3.

bermoral dan lebih baik. Dengan pembiasaan, maka peserta didik akan mudah untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pembiasaan budaya di madrasah.

2. Sedangkan dengan keteladanan (*modelling*), peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun lebih condong untuk menyontoh perilaku dan sikap dari tokoh yang menjadi daya tariknya, seseorang yang dihormati dan yang dimulyakannya. Dari pada hanya teori-teori yang disampaikan pada saat proses belajar mengajar.
3. Strategi selanjutnya yaitu pendidik harus meningkatkan dan mengeratkan hubungan antara peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar yang dapat disebut strategi *Caring School Community*. Dengan adanya hubungan dengan orang-orang yang sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengontrol peserta didik dalam pelaksanaan nilai-nilai moral dikesehariannya. Karena semua orang entah itu yang diluar madrasah maupun didalam madrasah sangat menentukan keberhasilan aktualisasi nilai-nilai moral peserta didik. maka hubungan tersebut harus diertakan dalam menyukseskan serta mewujutkan tujuan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun untuk menjadikan peserta didik yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlakul karimah.

C. Dampak aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo

Dampak merupakan suatu akibat atau pengaruh upaya dari sebuah tindak lanjut, pada pelaksanaan program atau kegiatan tertentu. Aktualisasi nilai-nilai moral pada siswa merupakan salah satu program Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging untuk meningkatkan serta menanamkan nilai moral yang baik melalui penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Dari penerapan program tersebut maka tidak bisa dipisahkan dengan dampak atau akibat dari program tersebut.

Dalam program aktualisasi nilai-nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging, sudah menampakkan dampak positif terhadap peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan temuan-temuan peneliti dari hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis dari data temuan dan teori yang merujuk pada Dampak aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo.

Peneliti menemukan beberapa temuan untuk dapat menjawab rumusan masalah ketiga terkait tentang dampak dari aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap pembelajaran dan kepribadian peserta didik di lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat. Karena ketika lingkungan tersebut saling berkaitan dengan

keberhasilan aktualisasi nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan aktualisasi nilai moral siswa melalui mata pelajaran yang saya ampu sangat memberikan dampak positif pada anak-anak semisal dapat menambah wawasan terkait dalil-dalil yang berawal tidak tahu menahu dengan ini anak-anak bias mengetahui dalil-dalil terkait tentang moral atau perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga didukung hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan. Peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang menyetorkan hafalan dalilnya kepada pendidik yang menguasai tentang dalil-dalil tersebut. Setelah itu jika peserta didik tersebut telah memenuhi syarat terkait hafalannya maka peserta didik tersebut mendapatkan tanda tangan dari pendidik tersebut, kemudian baru diserahkan kembali kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan hasil dokumentasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa memang pendidik melakukan pembiasaan menghafal dalil-dalil untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Dampak positif dari aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga diutarakan oleh kepala madrasah, bahwa dampak dari aktualisasi nilai-nilai moral yang diterapkan kepada siswa melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat berdampak positif. Karena dengan adanya motivasi serta pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik, dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik tidak

hanya pada akademiknya tetapi yang lebih penting pada ranah psikomororinya atau prilaku. Ada pepatah mengatakan seseorang yang berilmu belum tentu beradab, sedangkan seseorang yang beradab sudah tentu berilmu.

Nilai moral adalah prinsip pedoman hidup. Mereka bertanggung jawab atas perkembangan individu secara menyeluruh. Kepribadian seseorang, sikap, prilaku, misi dan visinya merupakan cerminan dari sebuah nilai. Nilai merupakan suatu hal yang pokok dari setiap kepribadian, agama, masyarakat atau bangsa. Nilai-nilai moral dapat membawa ketenangan pikiran dan lingkungan yang menyenangkan, kualitas hidup yang lebih baik, keharmonisan dalam masyarakat global. Pendidikan merupakan proses pengembangan kepribadian seseorang dan bukan hanya sekedar memperoleh sertifikat dan keterampilan. Pendidikan proses pembentukan karakter, kekuatan pikiran meningkat, intelek diperluas dan seseorang belajar berdiri di atas kaki.¹¹

Pemaparan diatas juga didukung oleh salah satu peserta didik. Dengan adanya pembiassan nilai-nilai moral di madrasah, dan aktualisasi nilai-nilai moral melalui mata pelajaran Akidah Akhlak sangat berdampak positif. Yang saya rasakan saat ini bias mengontrol untuk tidak melakukan hal-hal negative, saya berusaha berfikir positif, beribada tepat waktu, disiplin, serta bertanggung jawab sebagai siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, dan lain sebagainya.

¹¹ Shailaj Kumar Shrivastava, *Promotion Of Moral Values Through Eduvation*, International Journal Of Research in Social Sciences, Vol. 7, No. 6, 2017, 104.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga mengutarakan terkait tentang bagaimana tanggapan dan respon siswa dalam aktualisasi nilai-nilai moral melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang lumayan banyak hamper 30an, dengan karakter yang berbeda-beda pula. Dengan jumlah yang banya dan berbeda-beda karakternya pasti membuat respon setiap peserta didik beraneka ragam terkait aktualisasi nilai-nilai moral dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Respon dari peserta didik tersebut berupa pro dan kontra.

Terkait respon peserta didik juga dikemukakan oleh waka kesiswaan. Respon dan tanggapan peserta didik dalam pengaktualisasian nilai-nilai moral sangat baik. Tetapi juga ada yang kurang memperhatikan hal tersebut. Karena dengan adanya usaha tersebut, peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan seharai-hari, entah itu di madrasah, keluarga, dan masyarakat. Respon dari peserta didik terhadap aktualisasi nilai-nilai moral melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut memang ada respon pro dan kontra. Hal tersebut dilator belakangi oleh beberapa factor, yang berasal dari peserta didik tersebut.

Dengan adanya teori yang mengemukakan bahwa nilai moral sebagai pedoman atau titik poros dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai moral tersebut berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi

juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pendidik nilai moral menjadi harapan terhadap perbaikan dalam kehidupan peserta didik dimanapun keberadaannya, sebab pendidikan nilai moral ini dapat meningkatkan serta membantu setiap individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan sesuai ajaran syariat Islam. Peserta didik yang memiliki kesadaran moralitas yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk mampu membangun tatanan hidup yang damai dan harmonis, menciptakan keteraturan, menghadirkan kenyamanan dan keamanan bersama, mewujudkan kerja sama yang sinergis dan mutualisme, serta mewujudkan keadilan di tengah masyarakat.¹²

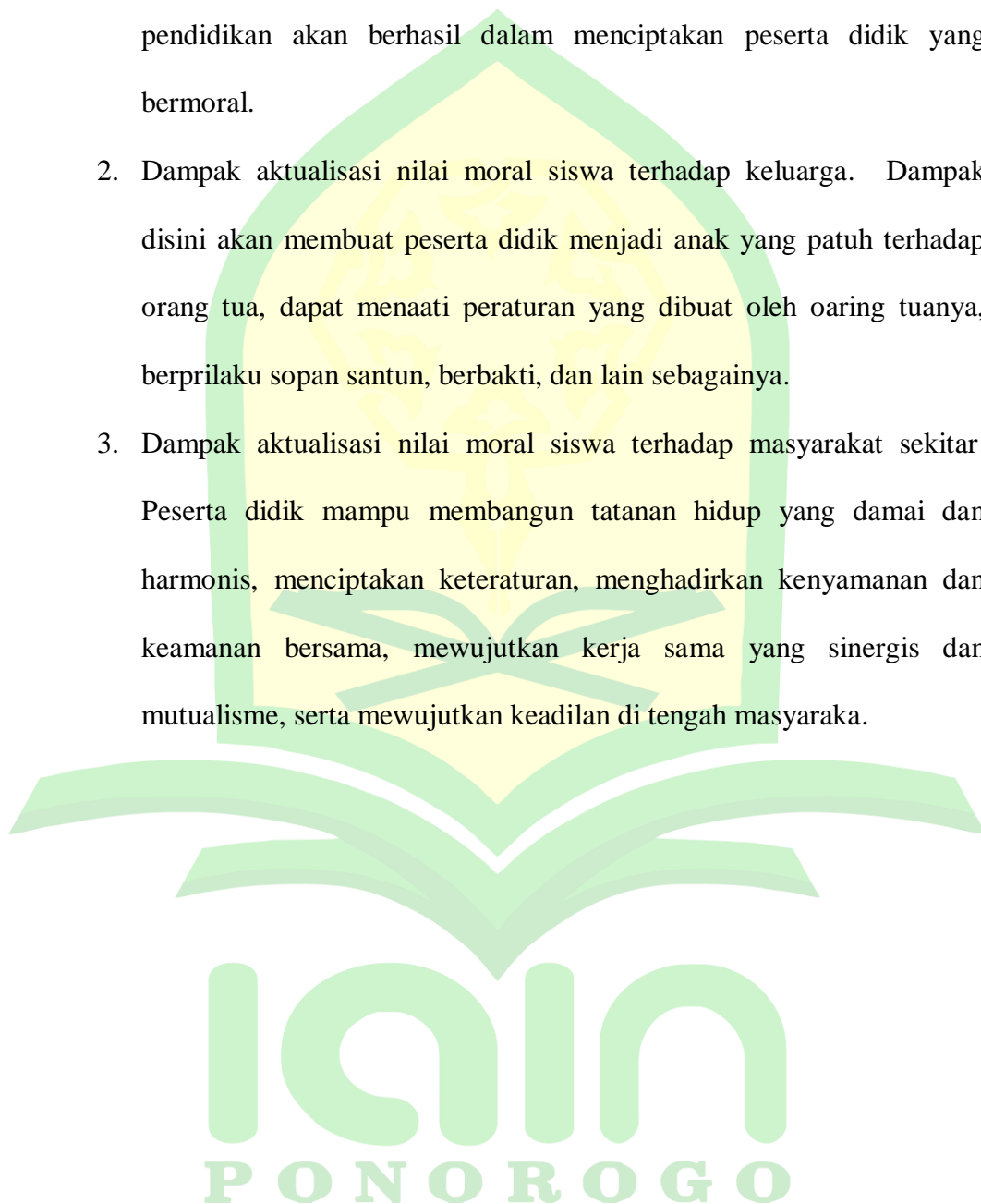
Hasil dari pemaparan data temuan peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung dengan teori yang ada di penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari dampak aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo, sebagai berikut.

1. Dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat dari proses belajar mengajar siswa yang mudah diatur, menghormati pendidik, bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, disiplin dalam beribada dan masuk kelas, jujur dalam ulangan yang diadakan oleh madrasah, tidak membanding bandingkan teman

¹²Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif*, 2.

sebayanya, serta dapat muwujutkan keharmonisan dalam setiap proses belajar mengajar. Agar memaksimalkan dan optimalnya penyampaian pesan atau informasi pada setiap mata pelajaran. Dengan begitu tujuan pendidikan akan berhasil dalam menciptakan peserta didik yang bermoral.

2. Dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap keluarga. Dampak disini akan membuat peserta didik menjadi anak yang patuh terhadap orang tua, dapat menaati peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, berperilaku sopan santun, berbakti, dan lain sebagainya.
3. Dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap masyarakat sekitar. Peserta didik mampu membangun tatanan hidup yang damai dan harmonis, menciptakan keteraturan, menghadirkan kenyamanan dan keamanan bersama, mewujutkan kerja sama yang sinergis dan mutualisme, serta mewujutkan keadilan di tengah masyarakat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada uraian diatas yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas yang bertujuan untuk mengetahui upaya pendidik dalam aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo. Dengan memadukan antara kajian teori dan hasil temuan di lapangan, serta merujuk pada rumusan masalah yang menjadi kegelisahan peneliti, maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

1. Nilai-nilaimoral pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo, meliputi materi yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang meliputi akhlak terpuji, seperti tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan adil.
2. Strategi dalam mengaktualisasi nilai moral siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun Pulung Ponorogo, terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Pembiasaan yang bisa disebut dengan *Character Building*. Dengan strategi tersebut dapat mengoptimalkan dalam membangun moral peserta didik yang bermoral dan lebih baik.
 - b. Keteladanan (*modelling*), peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Munggun lebih condong untuk menyontoh prilaku dan

sikap dari tokoh yang dapat menjadi teladan karena perilaku atau moral yang baik.

c. Strategi selanjutnya yaitu pendidik harus meningkatkan dan mengeratkan hubungan antara peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar yang dapat disebut strategi *Caring School Community*. Dengan adanya hubungan dengan orang-orang yang sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengontrol peserta didik dalam pelaksanaan nilai-nilai moral dikesehariannya

3. Dampak dari aktualisasi nilai moral melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo, meliputi: Dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap pendidikan, Dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap keluarga, dampak aktualisasi nilai moral siswa terhadap masyarakat sekitar.

B. Saran

Setelah melakukan peneliti dan menemukan kesimpulan terkait dengan aktualisasi nilai moral siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mungging Pulung Ponorogo. Maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan selanjutnya.

1. Saran Untuk Lembaga

Beberapa upaya strategi yang telah dilakukan oleh pendidik dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lembaga sekolah yang lainnya,

entah itu di lembaga berbasis agama atau pun lembaga berbasis umum guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik dari segi nilai moral.

2. Saran Bagi Guru

Perlu ditingkatkan kembali terkait kerja sama yang terus terjalin di lingkungan sekolah, agar program ini dapat terlaksana secara optimal sesuai tujuan dan harapan lembaga.

3. Saran Bagi Peserta Didik

Hendaknya siswa dapat memulai dan membiasakan diri untuk memiliki moral yang lebih baik, serta menciptakan penalaran akan pentingnya menanamkan nilai moral sejak dini.

4. Saran Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian sebagai landasan berfikir untuk melakukan penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suradi. *Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Miftahul Huda Rawalo Banyumaas*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2016.
- Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018.
- Al Jumhuri, Asroruddin. *Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Azaz Tuhid Dan Akhalk Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2015.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Alifa Nur Madina. *Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moral Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Lampung Timur*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung, 2018.
- AR, Muchson dan Samsuri. *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- B. Uno, Hamzah dan Lamatenggo, Nina. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Bahrudin dan Wahyuni, Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Perkasa, 2011.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- hadzar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Iskandar. *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Kinerja Pustakawa*. , Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kesiapan Khizamah Al-Hikmah, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2016, 27.
- Julius Otieno Gogo. *The Contribution Of Education To Moral Decay In Kenta Challenges And Prospects*. Internation Jurnal Of Education Humanities and Social Science, Vol. 3, No. 01, 2020, 20.
- Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamengkasan: Duta Media Ppublishing, 2019.
- Meleong, lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2000.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasition. *Metodologi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nurlalela Sari. *The Importance Of Teaching Moral Values To The Students*. Journal Of English and Education, Vol. 1, No. 1, 2013, 161.
- Nuryah. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmathias jusuf Dan Alfandi Bahuwa, Muhammad. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Metode Movie Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas Ix Mts N 2 Kota Mobagu*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Mobagu, 2017.
- Safrida dan Andayani, Dewi. *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.

- Sagala, Syaiful dan Gultom, Syawal. *Praktik Etika Pendidikan di Sluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012.
- Samani, Muchlasdan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Indonesia, 2014.
- Sanusi,Achmad. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa, 2017.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks PermataPuri Media, 2012.
- Setiawan,Hendro. *Manusia Utuh Sebagai Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Shailaj Kumar Shrivastava. *Promotion Of Moral Values Through Eduvation*. International Journal Of Research in Social Sciences, Vol. 7, No. 6, 2017, 104.
- Sinyoto,Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Litera Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstrukti*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*. Bandung; Alfabeta, 2005.
- Sulastri. *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Sustiyo Wandu. *Penbinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang*. Journal Of Physical, Sport, Health, and Recreations, Vol. 2, No. 8, 2013.

- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Takdir Ilahi, Muhammad. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Tim penyusun Buku Pedoman Skripsi Institut Agama Islam Negri IAIN Ponorogo. *Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuludin*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2018.
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi IAIN. *Pedoman Penulis Skripsi IAIN ponorogo*. Ponorogo: IAIN press, 2009.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- W. Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Cet. 1; Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Akhlak Moral Berbasis Teori Kognitif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, A. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Zubaedi. *desain pendidikankarakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.